No Kontrol
Perawatan
005.2016

SENI KERAJINAN MEBEL UKIR JEPARA
ABAD XIX SAMPAI ABAD XX

SEBUAH TINJAUAN MELALUI PENDEKATAN MULTIDISIPLIN

LAPORAN PENELITIAN
SETARA DISERTASI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI RUPA

Oleh:

Drs. SP. Gustami, SU

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
UPT PERPUSTAKAAN

FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1997

KT003582

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

SENI KERAJINAN MEBEL UKIR JEPARA
ABAD XIX SAMPAI ABAD XX

SEBUAH TINJAUAN MELALUI PENDEKATAN MULTIDISIPLIN

Laporan Penelitian Setara Disertasi
diajukan untuk memperoleh
gelar guru besar pada
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dibawah wibawa Rektor/ Ketua Senat
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Pembimbing:

Prof. Dr. R.M. Soedarsono

Oleh:

Drs. SP. Gustami, SU

Lahir di

Rembang, 14 September 1943

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas bimbingan dan perkenan-Nya akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Di samping itu lancarnya kegiatan penelitian ini juga tidak luput dari bantuan berbagai pihak, baik bantuan material maupun non-material. Berbagai macam bantuan itu telah menumbuhkan semangat dan keyakinan diri sehingga kegiatan penelitian ini dapat terselesaikan.

Oleh karena itu, dengan tulus penulis sampaikan terima kasih yang mendalam kepada Prof. Dr. R.M. Soedarsono selaku Rektor dan Ketua Senat, para anggota Senat dan segenap Pimpinan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan, dorongan, dan bantuan bagi terselesaikannya penelitian ini. Di tengah kesibukan Prof Dr. R.M. Soedarsono baik selaku Rektor, sebagai dosen, maupun sebagai pakar di bidang seni sehingga beliau tidak hanya mengajar pada pendidikan tinggi strata 1, strata 2, maupun kandidat doktor, tetapi juga banyak mendapat tugas lain baik dari instansi pusat maupun daerah. Meskipun demikian, Prof. Dr. R.M. Soedarsono masih menyediakan waktu yang cukup untuk membimbing dan memberikan konsultasi sampai penelitian ini sungguh-sungguh dapat diselesaikan. Bimbingan kepada penulis itu sudah dilakukan sejak tahun 1990/1991, 1991/1992, dan 1992/1993, yang ketika itu penulis sedang melakukan penelitian awal tentang industri mebel ukir Jepara. Penulis tertarik untuk meneliti bidang industri mebel ukir Jepara karena dilandasi oleh kenyataan empiris bahwa perkembangan industri mebel ukir Jepara berlangsung secara berkesinambungan sampai pada perkembangan mutakhir yang telah berhasil memasuki pasar global seiring dengan perkembangan produk industri modern. Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada seluruh anggota Senat Fakultas Seni Rupa (FSR) Institut Seni Indonesia Yogyakarta, kepada Dekan FSR ISI Yogyakarta

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

beserta segenap pimpinan fakultas dan staf yang telah memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Dengan rasa syukur penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian M.A. yang telah memberikan petunjuknya agar konstruk penulisan ini diarahkan pada pendekatan multidisiplin dengan tekanan pada bidang disiplin ilmu yang penulis miliki. Sudah barang tentu, pendekatan estetis dan historis merupakan pendekatan terpilih, di samping pendekatan lain yang relevan dengan objek yang telah ditetapkan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para pimpinan perpustakaan di DIY, antara lain pimpinan perpustakaan FSR ISI Yogyakarta beserta staf dan karyawannya, pimpinan perpustakaan Rama Zut Mulder di Gereja Katolik Kemetiran Yogyakarta, pimpinan perpustakaan Fakultas Sastra, Fakultas Ekonomi, perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada beserta stafnya, pimpinan perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta dan pimpinan perpustakaan Wilayah DIY beserta stafnya, pimpinan perpustakaan pusat Jakarta, Arsip Nasional Jakarta, Perpustakaan Radyopustaka dan Rekso Pustaka Surakarta beserta stafnya, yang semuanya telah membantu penulis dalam mencari data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pimpinan rumah tangga kepresidenan di Istana Presiden Republik Indonesia berikut pimpinan unit Sanggar Seni Istana Negara Jakarta yang telah memberikan bantuan berbagai informasi yang sangat diperlukan dalam penelitian ini. Ucapan serupa juga penulis sampaikan kepada pimpinan TMII Jakarta beserta staf, terutama di Anjungan Propinsi Jawa Tengah, yang telah membantu penulis memberikan beberapa informasi penting bagi penelitian ini.

Dengan rasa syukur penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada saudara Marie seorang staf museum di negeri Belanda yang telah memberikan beberapa informasi penting kepada penulis. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Museum Kartini di Rembang dan di Jepara, pimpinan pengelola Bentara

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Budaya Jakarta, dan juga telah mebantu memberikan kesempatan untuk merekam hasil-hasil karya seni. Demikian pula kepada pemerintah daerah Tk. I propinsi DIY, pemerintah daerah Tk. I Jawa Tengah, Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Jepara, yang telah mengijinkan penulis melakukan penelitian lapangan di daerahnya.

Akhirnya kepada ibunda tercinta, segenap keluarga, kemenakan dan adik-adik penulis, serta rekan-rekan yang tidak disebutkan di sini, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya karena dengan hati longgar bersedia membantu, memberikan saran, dan mendorong penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Tanpa bantuan dari mereka tentu penelitian ini belum dapat terselesaikan. Penulis hanya bisa berharap semoga amal baik semua pihak itu mendapat imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa setara dengan jasanya.

Demikianlah karya tulis yang sederhana ini disajikan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi mereka yang memerlukannya. Kami akan sangat berterimakasih bila ada sumbang saran dan kritik demi perbaikan karya tulis ini lebih lanjut.

Yogyakarta, 12 Pebruari 1997

Penyusun

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan, Manfaat, dan Lingkup Penelitian	15
D. Tinjauan Pustaka.....	25
E. Sumber dan Referensi.....	41
F. Hipotesa Kerja.....	45
G. Metode Penelitian.....	46
BAB II. KONDISI LINGKUNGAN GEOGRAFIS DAN MASYARAKAT DATI II KABUPATEN JEPARA	50
A. Kondisi Lingkungan Geografis.....	50
B. Kondisi Masyarakat.....	65
BAB III. TOKOH WANITA PERANANNYA DALAM PROSES PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN MEBEL UKIR JEPARA.....	94
A. Tokoh Wanita Pada Masa Hindu	96
B. Tokoh Wanita Periode Islam.....	110
C. Tokoh Wanita Periode Kolonial.....	127

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

D. Tokoh Wanita pada Masa Kemerdekaan dan Pembangunan..... 143

BAB IV. PROSES PELEMBAGAAN DAN PEMBAURAN GAYA SENI..... 150
A. Proses Pelembagaan Industri Mebel Ukir..... 163
B. Pelindung Seni, Seniman, dan Perajin..... 183
C. Jaringan Pasar Industri Mebel Ukir..... 194
D. Gaya Seni Ornamen..... 203

BAB V. PRODUK INDUSTRI MEBEL UKIR JEPARA ABAD XIX-XX 219
A. Produk Mebel Ukir Sebelum Abad ke-19..... 219
B. Produk Mebel Ukir Abad ke-19 245
C. Produk Mebel Ukir Abad ke-20..... 255

BAB VI. POLA PERKEMBANGAN DAN PENYEBARAN..... 329
1. Tradisi Pewarisan Keahlian..... 333
2. Pembiasan Perilaku Perajin 340
3. Pembinaan dan Pengembangannya..... 348

BAB VII. PENUTUP..... 368
A. Kesimpulan 368
B. Saran-saran 373
DAFTAR PUSTAKA 377
DAFTAR SINGKATAN..... 395

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jepara adalah sebuah kota kecil yang letaknya berada di kawasan pantai utara Jawa Tengah. Kota ini telah lama dikenal sebagai kota penting di tanah Jawa. Berdasarkan berita-berita dari Cina zaman dinasti T'ang, pada abad ke-7 yaitu tahun 674 Masehi, Jawa diperintah oleh seorang raja perempuan. Raja perempuan itu bernama Ratu Shima. Ia memerintah kerajaan Ho-ling dan mengembangkan ibu kota kerajaan menjadi kota pelabuhan. Ratu Shima memerintah negerinya sangat keras sehingga apabila terdapat barang-barang yang tercecer di jalan tidak seorangpun berani memungutnya kecuali pemiliknya sendiri. Oleh para sarjana, nama Ho-ling disesuaikan dengan Kalingga yang letaknya diperkirakan di Jawa Tengah Utara atau di daerah Walaing. Kalau berita ini benar, diduga kerajaan Kalingga berada di Jepara. Pemerintahan kerajaan Kalingga berlangsung sejak abad ke-7 sampai ke-10, sesudah itu pusat kerajaan berpindah ke selatan yang selanjutnya bergeser ke timur.[1]

Sebagai kota pelabuhan, Jepara tentu menjadi sangat ramai oleh kesibukan dunia perdagangan dan banyaknya kaum pendatang. Pelabuhan tersebut mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga meningkat menjadi bandar internasional yang selalu dikunjungi oleh kapal asing dari Asia dan Eropa. Oleh karena itu, kota Jepara menjadi salah satu pintu gerbang

---

[1] Groeneveldt, "Notes on the Malay Archipelago and Malacca compiled from Chinese Sources", dalam *V.B.G.*, 39, 1879, p. 60; Poerbatjaraka, *Riwajat Indonesia*, Jilid II. Djakarta, 1952, p. 18, dan Sartono Kartodirdjo, et al., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976, p. 45 dan 77.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

masuknya pengaruh asing, terutama pengaruh dari Campa, Cina, India, Arab, dan beberapa negara Eropa Barat.

Pada abad ke-11 sampai ke-15 hubungan antara pemerintah kerajaan Majapahit dengan Campa dan Cina tampak sudah sangat akrab. Para penguasa dari masing-masing kerajaan itu sudah saling berkunjung dan memberi upeti, namun kadang-kadang terjadi pula sebaliknya yaitu saling menyerang untuk meluaskan pengaruh kekuasaan, wilayah perniagaan, dan perdagangan. Hubungan antara Majapahit dengan Campa termuat dalam *babad-babad* yang menceritakan kedatangan Sunan Rahmat dari negeri Campa ke tanah Jawa. Sunan Rahmat adalah saudara sepupu permaisuri Brawijaya. Dalam *Babad Tanah Jawi* diceritakan pula tentang perkawinan putri Campa (Cempa) dengan Brawijaya raja Majapahit yang terakhir. Ayah putri Campa adalah seorang misionaris muslim yang semula bukan penganut Islam. Kalau cerita dalam *babad-babad* itu benar, dapatlah dinyatakan bahwa para wali yang semula berstatus sebagai penerima ajaran Islam kemudian menjadi penyebar agama yang utama di kalangan masyarakat pesisir utara Jawa. Peranan *Wali Sanga* tidak hanya memberikan dakwah Islamiyah tetapi juga sebagai dewan penasehat dan pendukung raja yang memerintah. Bahkan di antara *Wali Sanga*, yaitu Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah, selain sebagai pelopor dan penyebar Islam ia juga menjadi raja sehingga mendapat julukan *Pandita Ratu*.[2] Dari ceritera *babad* tersebut tampak hubungan yang akrab antara pemerintahan di pulau Jawa dengan negara-negara luar.

Jepara mempunyai andil yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan agama Islam di Jawa, terutama yang berkaitan dengan datangnya

---

[2] J.L.A. Brandes-D.A. Rindkes, "Babad Tjerbon, itvoering in houdsopgave en noten," *V.B.G., LIX*, 1911, p. 104; Fay-Cooper Cole, *The Peoples of Malaysia*. Princeton, etc., D. van Nostrand Company, Inc., 1945, p. 20; dan Sartono Kartodirdjo, et al., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III. Jakarta, Depdikbud, 1976, p. 122.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

para sufi dan kaum pedagang dari India dan Cina. Bersamaan dengan kedatangannya itu, mereka membawa serta ajaran agama Islam. Di dalam catatan Pires yang ditulis pada awal abad ke-16 disebutkan bahwa maulana-maulana dari tanah seberang berdatangan. Mereka tinggal di dekat masjid-masjid yang pada waktu itu telah dibangun. Catatan Pires itu sesuai dengan keterangan dalam *babad-babad* bahwa rokhaniwan dari negeri asing itu baru menetap di Jawa sesudah ada kelompok-kelompok Islam di antara para pelaut dan pedagang di bandar-bandar. Menurut berita-berita Portugis, sejak pertengahan abad ke-16 Jepara dipimpin oleh seorang raja perempuan. Raja itu bernama Ratu Kalinyamat (Ratu Jepara) yang ketika itu menjadi tokoh penting di pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Pada waktu itu, Ratu Kalinyamat sangat akrab dengan Sultan Pajang, yaitu Hadiwijaya (Jaka Tingkir) yang telah mengambil alih kekuasaan Demak di daerah pedalaman Jawa Tengah.[3]

Pada masa beralihnya pemerintahan Majapahit ke Demak, Jepara telah menjadi kota pelabuhan yang sangat penting dan strategis dalam menunjang jalannya pemerintahan (kerajaan Demak, Mataram, dan juga pemerintah kolonial), penyebaran agama, kegiatan perniagaan, dan pangkalan armada laut. Pada abad ke-16, Ratu Kalinyamat berhasil mengangkat Jepara menjadi salah satu ibu kota dan pelabuhan terpenting di daerah pantai utara tanah Jawa.[4]

---

[3] Meilink-Roelofsz, *Asian Trade and European influence in the Indonesian Archipelago between 1500-1630.* s'Graven-hage, 1962, p. 103-115; W.L. Olthof, *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi Ing Tahun 1647.* 's-Gravenhage, M. Nijhoff, 1941, p. 18-19; H.J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, terj. Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Demak.* Jakarta, Percetakan PT Temprint, 1989, p. 30, 124, 128, dan Supratikno Rahardjo, *Kota Demak sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra.* Jakarta, Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1994, p. 19.

[4] M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia: C. 1300 to The Present.* Bloomington, Indiana University Press, 1981, p. 35; dan H.J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java: Studien over de staatkunsdige Geschiedenis van de 15de en 16de Eeuw.* Verhandelingen, van Het Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde, 1974, p. 104-107 dan 269-274.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Daerah kekuasaannya meluas sampai ke Cirebon, Jambi, Palembang, dan Maluku. Ketika itu telah terjalin hubungan yang akrab antara penguasa di Jepara dengan penguasa di Palembang dan Maluku.

Pada abad ke-16 sampai dengan abad ke-17 Jepara semakin kuat peranannya dalam percaturan sosial, politik, ekonomi, seni, budaya, dan agama. Pada abad ke-16 sampai ke-19 kota Demak dan Jepara adalah 'dwikota' yang berkuasa. Ia menyatakan, mungkin Jepara adalah kota tua, lebih tua dari Demak.[5] Dua kota itu sangat penting bagi pemerintah kerajaan, baik pada masa pemerintahan kerajaan Pajang, kerajaan Mataram maupun pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Pada tahun 1599 Jepara telah ditaklukkan oleh Senopati. Meskipun Jepara berada di bawah pemerintahan Mataram, namun peranan Jepara tetap merupakan pelabuhan penting bagi kerajaan.[6] Pada tahun 1615 orang-orang Belanda melaporkan telah bertemu sekitar 60 sampai 80 jung dari Jawa di dekat pantai Sumatra. Sebagian besar diantaranya berasal dari Jepara. Sumber-sumber tersebut juga melaporkan bahwa pada waktu itu hubungan langsung antara Jambi dan Jepara sudah berjalan dengan baik. Pelabuhan Jepara yang mengalami pertumbuhan pesat pada masa kerajaan Demak dan menjadi pelabuhan terpenting pada masa pemerintahan kerajaan Mataram, di pelabuhan ini hanya terdapat seorang pertugas syahbandar. Pada waktu itu wilayah Pesisir Mataram dibagi dalam dua bagian, yaitu *Tlatah Pesisir Kulon* (Bagian Barat) dan *Tlatah Pesisir Wetan* (Bagian Timur).[7] Pada abad ke-18 pusat pemerintahan dipindahkan ke Semarang. Perpindahan pusat

---

[5] Graaf dan Pigeaud, *op. cit.*, p. 124; F.A. Soetjipto, "Some Remarks on The Harbour City of Japara in The Seventeenth Century" dalam Sartono Kartodirdjo, ed., *Profiles of Malay Culture: Historiography, Religion and Politics*, Yogyakarta, Ministry of Education and Culture Directorate General of Culture, 1976, p. 178; Sartono Kartodirdjo, et al., *op. cit.*, jilid III, p. 68.

[6] Graaf dan Pigeaud, *op. cit.*, 1989, p. 38.

[7] Sartono, et. al., *op. cit.*, jilid III, p. 31.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kota itu berakibat mundurnya pelabuhan Jepara meskipun Jepara masih tetap berstatus sebagai kota kabupaten.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 Jepara tampil kembali di dalam percaturan internasional dengan hadirnya tokoh gerakan emansipasi wanita, R.A. Kartini. Dia dengan cemerlang berhasil meletakkan dasar-dasar perjuangan bagi kaumnya. Pada masa hidupnya, R.A. Kartini tidak hanya memikirkan masalah modernisasi kehidupan kaum wanita di tengah masyarakat feodal, tetapi juga menyangkut masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, seni, budaya, dan agama dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, ia diakui sebagai pelopor pergerakan wanita. Meskipun demikian, usahanya itu tidak dapat mengangkat dirinya sebagai pelopor kebangkitan nasional, karena pada waktu itu di kalangan orang Indonesia belum banyak yang berpikir dalam satu kesatuan pandang ke arah Kebangkitan Nasional.[8] Pada waktu itu, R.A. Kartini juga memikirkan masalah-masalah pendidikan dan masa depan bangsanya, termasuk menaruh perhatian besar pada kesejahteraan hidup rakyat kecil. Salah satu perhatian R.A. Kartini yang cukup menonjol ialah perhatiannya yang besar terhadap kegiatan para seniman dan perajin, khususnya terhadap para perajin yang bekerja di bidang mebel ukir. Perhatian R.A. Kartini yang besar itu telah membangkitkan semangat perajin untuk bekerja keras, meskipun perjuangan itu baru berhasil dan bisa dinikmati oleh perajin setelah melewati proses pertumbuhan yang panjang.

Dewasa ini Jepara lebih dikenal sebagai pusat industri mebel ukir di Indonesia. Popularitasnya telah menjangkau tingkat nasional dan internasional. Produk seni mebel ukir Jepara yang telah lama dikenal oleh masyarakat luas

---

[8] Armin Pane, penerj., *R.A. Kartini: Habis Gelap Terbitlah Terang*. Djakarta, P.N. Balai Pustaka, 1963, p. 32; Sitisoemandari Soeroto, *R.A. Kartini: Sebuah Biografi*. Jakarta, Gunung Agung, 1977, p. 24; dan Sulastin Sutrisno, penerj., *Surat-Surat R.A. Kartini: Renungan tentang dan untuk bangsanya*. Jakarta, Djambatan, 1985, p. XXII.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

mulai berhasil memasuki pasar internasional dan global sekitar tahun 1990-an. Kehadiran produk seni kerajinan kayu (*houtsnijverheid*) hasil karya para perajin Jepara itu mandapat perhatian besar dari masyarakat di berbagai negara, terutama di Asia, Eropa Barat, dan Amerika.

Meskipun pada masa lampau Jepara sudah demikian terkenal dalam percaturan sosial, politik, ekonomi, seni, budaya, dan agama, namun sangat sedikit para peneliti yang menaruh perhatian khusus di bidang industri mebel ukirnya. Jika pun ada pembahasan yang menyangkut perkembangan seni di daerah itu, maka sifatnya masih parsial merupakan bagian tak terpisah dari pembahasan umum di bidang sosial, politik, ekonomi, seni, budaya, atau agama. Tampaknya gejala penulisan semacam itu tetap berlangsung sampai sekarang, terbukti sedikit sekali sejarawan yang menaruh perhatian khusus pada eksistensi mebel ukir Jepara. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika pada masa lampau eksistensi mebel ukir Jepara hanya dilaporkan dalam bentuk yang masih sangat sederhana, seperti laporan yang termuat dalam catatan statistik, ulasan parsial, katalogus pameran, sebagai bagian kecil penulisan sejarah kesenian pada umumnya, bagian kecil dari penulisan sejarah politik, penulisan sejarah sosial atau sejarah ekonomi di Indonesia.

Pada masa pemerintahan kerajaan Mataram, sejak berpusat di Kota Gede sampai berdirinya kerajaan Yogyakarta dan Surakarta, kedua pusat pemerintahan itu juga memiliki pusat-pusat seni tradisional, baik seni pertunjukkan maupun seni rupa dan kerajinan. [9] Misalnya, Kota Gede memiliki

---

[9] R.M. Soedarsono, ed., *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta.* Yogyakarta, ASTI, 1976; R.M. Soedarsono, *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya.* Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar pada Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 1985; R.M. Soedarsono, "Berbagai Nilai Terselubung dalam Wayang Dahulu dan Kini," dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni:* IV/01. Yogyakarta, BP ISI Yogyakarta, Januari 1994; Th. Pigeaud, *Javaanse Volkvertoningen: Bijdrage tot De Beschriving van land en Volk.* Batavia, Volkslectuur,

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

tradisi seni kerajinan perak yang sudah berlangsung berabad-abad. Eksistensi seni kerajinan perak di Kota Gede itu sudah dikenal masyarakat internasional. Demikian pula kerajinan perak di Kendari, Sulawesi Tenggara. Tercatat dalam sejarah bahwa di Kendari pernah berdiri sebuah kerajaan yang pusatnya ada di pulau Buton. Pada masa lampau, kerajinan perak dari Kendari juga cukup terkenal di dunia internasional yang dapat disetarakan dengan seni kerajinan perak di Kota Gede.

Setelah perjanjian Giyanti tahun 1755, kerajaaan Mataram terbagi menjadi dua pusat pemerintahan yaitu di Yogyakarta dan di Surakarta. Masing-masing (atas kesepakatan bersama) memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisi warisan para leluhur di masa lampau, termasuk diantaranya tradisi pembuatan seni kerajinan kulit, wayang, dan gamelan.

Di luar pusat-pusat pemerintahan kerajaan di Jawa Tengah juga terdapat kegiatan di bidang seni-seni tradisional dengan kekhususan tertentu. Misalnya di Banyumas, Kudus, Rembang, Juwana, Lasem, dan kota-kota lain yang sudah sejak masa lampau hasil-hasil seni kerajinannya sering dipamerkan di forum nasional dan internasional. Cabang-cabang seni kerajinan itu, antara lain bidang seni batik, tenun, ukir kayu, anyam rotan, keramik, kulit (wayang), logam (gamelan, keris, perhiasan/asesoris), dan lain-lain.

Kegiatan seni kerajinan kayu di luar Jawa perlu disinggung pula dalam penelitian ini dengan tujuan sebagai pembanding kegiatan sejenis di tanah air. Seperti diketahui pembuatan mebel ukir juga berkembang di daerah-daerah di

---

1938; Jaap Kunst, *Music in Java: Its History, Its Theory, and Its Technique.* The Hague, Martinus Nijhoff, 1973.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

luar Jawa, antara lain di Bali.[10] Di samping itu, seperti dapat disaksikan sampai dewasa ini, eksistensi seni kerajinan kayu terdapat pula di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Madura, Timor, Maluku, dan Irian Jaya. Apabila hasil karya seni dari bahan kayu di tiap-tiap daerah tersebut diamati secara cermat, maka dapat diketahui bahwa produk seni tiap-tiap daerah itu memiliki ciri-ciri yang unik, spesifik dan khas. Ciri-ciri tersebut dapat menjadi petunjuk adanya perbedaan antara produk seni dari daerah yang satu dengan produk seni dari daerah lainnya.

Dalam penelitian ini produk mebel ukir Jepara juga perlu dihubungkan dengan perkembangan mebel ukir di luar negeri, terutama mebel ukir dari Eropa Barat, karena dipertimbangkan mebel ukir dari Eropa Barat berpengaruh banyak terhadap perkembangan mebel ukir di Indonesia, khususnya di Jepara.

B. Rumusan Masalah

Aktivitas pembuatan mebel ukir telah lama dikenal umat manusia sejalan dengan perkembangan kebutuhan hidup dan kemajuan tingkat hunian serta keluasan wawasan tentang utilitas umum. Kehadiran produk mebel ukir dalam kehidupan umat manusia, kecuali untuk memenuhi kebutuhan benda-benda fungsional dalam arti fisik, berbareng dengan kehadirannya itu juga untuk memenuhi kebutuhan estetik umat manusia. Oleh karena itu, jenis barang yang diproduksi juga sangat bervariasi, mulai dari alat permainan untuk anak-anak, perabot rumah tangga, perangkat kebesaran kerajaan, perlengkapan bangunan peribadatan, sampai dengan jenis-jenis produk untuk keperluan fasilitas umum yang erat kaitannya dengan aktivitas pembangunan. Semua itu dapat dipenuhi oleh tersedianya perwujudan produk mebel ukir, yang kehadirannya dapat

---

[10] Tjokorde Gde Rake Soekawati, "Nijverheid en Kunstnijverheid op Bali" dalam *Mededeelingen van de Kirtya Liefrinck-van der Tuuk*. Djokjakarta (Java), het Java Instituut, 1941.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

menimbulkan suasana nyaman dan dapat mempercantik keadaan lingkungan hunian.

Kecuali itu, keanekaragaman bahan dan finishing yang digunakan dalam proses pembuatan mebel ukir juga sangat berpengaruh dan menentukan kualitas mebel ukir yang dihasilkan. Kualitas produk dan finishing itu berpengaruh kuat pada nilai produk yang dihasilkan. Nilai yang dimaksud dalam konteks ini ialah penghargaan secara finansial atas suatu hasil karya, dan tingkat keberhasilan suatu produk dalam memenuhi tuntutan mutu proses, mutu produk, mutu estetik, dan mutu fungsi sesuai kriteria produk fungsional karya seni. Victor Papanek menganalisis karya seni pakai dengan kriteria *function complex* sebagai suatu penjabaran lanjut teori Louis Sullivan *form follow function*, yang oleh Wright teori itu telah dikembangkan menjadi *form and function are one.*[11] Meskipun teori itu belum dapat digunakan sepenuhnya untuk menganalisis produk mebel yang dihasilkan oleh para perajin di daerah Jepara, namun hal itu merupakan persyaratan yang tidak dapat diabaikan dalam proses penciptaan produk seni fungsional, khususnya mebel.

Kehadiran mebel ukir tidak mengenal batas tingkat sosial ekonomi. Kehadirannya dapat dijumpai di rumah-rumah hunian, mulai dari rakyat kecil golongan ekonomi lemah, golongan ekonomi menengah sampai pada kelompok masyarakat golongan elit berekonomi kuat.[12] Dalam kenyataannya, mebel ukir tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan praktis semata, namun juga untuk

---

[11] Victor Papanek, *Design for The Real World: Human Ecology and Social Change.* London, etc., 1973, p. 25-41. Pada halaman 26 dijelaskan keterkaitan fungsi produk dengan *method, use, need, telesis, association*, dan *aesthetics*, sebagai suatu keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan, jika perajin ingin mencapai suatu produk fungsional yang berhasil. Mengenai *guilde-guilde* dan perkumpulannya dibahas oleh Gillian Naylor, *The Arts and Crafts Movement.* London, Studio Vista, 1905, p. 147-173.

[12] Pemilikan mebel ukir sangat signifikan dengan tingkat apresiasi estetik pemiliknya. Tingkat apresiasi itu dapat diketahui melalui kualitas estetik mebel ukir yang dipilih.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

memenuhi kebutuhan estetis dan ekonomis. Bahkan lebih lanjut kegiatan tersebut menjadi suatu bentuk usaha industri seni dalam skala kecil, menengah, dan besar, yang hasilnya merupakan salah satu jenis komoditas perdagangan baik pada tingkat lokal, regional, nasional, maupun intenasional dan global.

Di Jepara, kegiatan pertukangan (*carpentership*) telah dikenal berabad lampau. Seperti telah disebutkan, pada masa pemerintahan Ratu Shima dari Kalingga, Jepara telah dikenal sebagai pelabuhan penting sehingga dimungkinkan adanya kegiatan pembuatan galangan kapal. Pada masa pemerintahan Demak, di Jepara dikenal tokoh putri--lainnya, yaitu Ratu Kalinyamat yang mengantarkan Jepara menjadi ibu kota pesisir utara tanah Jawa. Pada waktu itu kegiatan perundagian dan pertukangan sudah sangat maju, terutama dalam membuat bangunan, galangan kapal, dan perabot rumah tangga. Kegiatan perundagian dan pertukangan itu mendapat perhatian besar dari pemerintah kerajaan.

Tidak jauh dari kota Jepara terdapat sebuah desa yang bernama desa Mantingan. Desa Mantingan adalah tempat kediaman Jumadi Kobra. Jumadi Kobra disebut-sebut sebagai orang suci Islam dari zaman pemerintahan Ratu Kalinyamat yang telah dikunjungi Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga ialah salah seorang dari *Wali Sanga* penyebar agama Islam di tanah Jawa pada masa berkembangnya kerajaan Demak.[13] Di Mantingan inilah dimakamkan Pangeran (Sunan) Hadiri, suami Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat membangun makam Mantingan sebagai ungkapan rasa hormat kepada suaminya. Masjid dan makam Mantingan dibangun atas pertimbangan artistik hasil ramuan yang mencerminkan unsur-unsur gaya seni Hinduis, Islamis, dan dalam beberapa hal mencerminkan pengaruh gaya seni Cina.

---

[13] F.W.S. van Thienen, *Algemene Kunst Geschiedenis: De Kunst der Mensheid van de oudste Tijden tot Heden: VI*. Utrecht, Uitgevers-maatschappij W. De Haan N.V., MCMLI, p. 195-197; dan Graaf dan Pigeaud, *ibid.*, p. 36.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Masjid dan makam yang terdapat di desa Mantingan menyimpan serangkaian fakta historis yang sangat penting bagi penulisan sejarah, termasuk sejarah seni. Oleh karena itu, wajar bila pada beberapa penulisan ilmiah yang membahas tentang Jepara selalu menampilkan sepercik penjelasan dengan menunjuk seni ukir pada masjid dan makam Mantingan. Di antara penjelasan yang ada menyebutkan bahwa pembuatannya dilaksanakan oleh masyarakat setempat, sedangkan desain-desain seni ukirnya mendapat petunjuk dan bimbingan tenaga ahli seni dari Cina. Ketika Ratu Kalinyamat sedang mempersiapkan pembangunan masjid Mantingan, seorang ahli seni dari Cina yang sudah beragama Islam memberikan nasehat-nasehatnya termasuk penciptaan dan pembuatan hiasan dinding masjid. Hiasan dinding masjid itu diwujudkan dengan bahan batu karang yang terdapat di sekitar pantai.[14] Pada masjid dan makam di Mantingan terdapat hiasan dengan motif hias berbentuk binatang yang sudah digubah. Hiasan itu dibuat dari batu karang. Motif hias bentuk binatang itu sudah tersamar dalam stilisasi bentuk kaligrafi Arab yang diselingi sulur-sulur dedaunan dan bunga-bungaan sehingga perwujudannya tidak memperlihatkan lagi penggambaran makhluk hidup.

Dapat disebutkan, daerah Jawa Tengah memiliki hutan jati yang sangat luas, diantaranya di Semarang, Purwodadi, Rembang, dan Blora. Pada masa pemerintahan kerajaan Demak di daerah Kudus *kilen* (barat) dikenal sebagai daerah elit. Di daerah ini terdapat gambaran tentang tempat tinggal masyarakat elit pada waktu itu, seperti juga terdapat di daerah Malang, Surakarta, Cirebon, dan Madura terutama ditunjukkan melalui pemilikkan rumah dengan dinding-dinding berukir yang indah dan rumit. Di sana dibangun rumah-rumah tradisional dengan *Gebyok Kudus* yang sangat terkenal. Rumah

---

[14] Steinman,*Djawa*, 1934, p. 89-97. G.F. Pijper, terj., *Beberapa Studi Islam: Sejarah Islam di Indonesia 1400-1450*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 1984, p. 39.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

tradisional ini umumnya dibangun dengan dinding-dinding kayu yang dirangkai dengan jalinan konstruksi yang rumit dan kuat. Pada dinding kayu itu terlihat adanya kecenderungan perajin untuk memamerkan kemampuan dan keterampilan merakit panel-panel penuh hiasan berukir yang berkualitas estetik tinggi.[15] Oleh para perajin, dinding rumah itu dihias dengan ukir-ukiran yang rumit, *ngremit*, dan *ngrawit*. Dinding-dinding berukir itu disebut *gebyok*. Pada bagian tertentu ukirannya dibuat tembus pandang (*krawangan*) sehingga lebih memperindah penampilannya.[16] Tampaknya pembuatan rumah tradisional dengan dinding berukir indah semacam itu sudah dikenal oleh masyarakat sejak masa hidupnya para wali. Seperti diketahui di Kudus juga terdapat seorang wali yang bergelar sunan, yaitu Sunan Kudus.[17]

Telah disebutkan, bahwa masyarakat Jepara, Kudus, dan Demak adalah komunitas masyarakat yang sangat taat menjalankan ibadah dan syari'at agama Islam. Dalam hal menghasilkan mebel ukir, tampaknya ada hubungan yang erat antara ketaatan mereka beribadat dengan kecintaan dan ketekunan melakukan kegiatan profesinya. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila di Jepara berkembang seni ornamen yang telah mengalami stilisasi demikian mantap. Perilaku dan pola hidup masyarakat agamis seperti itu pada gilirannya berpengaruh pada perilaku, pandangan, dan kegiatan hidup sehari-hari, termasuk kegiatan perajin dalam memproduksi mebel ukir. Jelaslah, bahwa industri mebel ukir telah lama dikenal dan dikembangkan oleh masyarakat, baik di pusat pemerintahan kerajaan, pemerintahan kolonial, maupun dalam kehidupan masyarakat umum.

---

[15] J.E. Jasper, *Nederlandsch-Indie Oud & Niew*, Mei, 7e Jaargang, afl. 1, 1922, p. 17-25.

[16] W.F. Stutterheim, *Cultuurgeschiedenis van Java in Beeld*. Te Weltevreden, Uitgegeven door Het Java-Instituut en G. Kolff & Co., 1926, p. 133-137.

[17] Stuterheim, *op. cit.*, p. 135.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pada abad ke-19 sampai ke-20 kegiatan pembuatan mebel ukir telah mengalami pertumbuhan yang baik berkat usaha-usaha yang dilakukan oleh R.A. Kartini. Ia telah berhasil mempopulerkan aktivitas pembuatan mebel ukir di kalangan masyarakat internasional melalui pameran-pameran *(tentoonstelling)* yang sudah disertai publikasi tertulis di media masa Eropa Barat.[18] Usaha-usaha itu telah berhasil membuka persepsi bangsa-bangsa di Eropa Barat terhadap seni yang ada di Indonesia. Efeknya banyak pesanan barang-barang berukir dari Eropa Barat, yang lebih lanjut berhasil mengangkat nasib para seniman dan perajin mebel ukir Jepara pada taraf hidup yang lebih baik.

Hal lain yang menarik perhatian ialah adanya kecenderungan orang-orang Jepara yang suka merantau ke daerah lain. Kebiasaan orang Jepara untuk hidup merantau dengan berbekal keterampilan pertukangan di bidang membuat mebel ukir itu mempunyai dampak tersendiri bagi penyebaran dan promosi bidang industri mebel ukir. Hal itu sangat mungkin dipengaruhi oleh kebiasaan merantau masyarakat pantai yang sudah menyejarah. Orang-orang Jepara dalam mencari nafkah sering bepergian dan melakukan pelayaran jauh diperantauan. Kebiasaan seperti itu ternyata berlangsung terus sampai sekarang, khususnya para seniman dan perajin di bidang mebel ukir. Hampir dapat dipastikan setiap daerah di bumi Nusantara ini terdapat penghuni yang berasal dari Jepara, dan di mana mereka tinggal di situ mereka membuka usaha industri mebel ukir.

---

[18] Sejumlah katalogus pameran yang diselenggarakan pada masa kolonial (1919-1936) berhasil ditemukan, antara lain: *De Ie Djokjasche Jaarmarkt-Tentoonstelling van Inlandsche Nijverheid en Kunstnijverheid Nederlandsch-Indie; Congres Java Instituut: Catalogus van de Houtsnijwerk Tentoonstelling, te Houden te Bandoeng* van 18 tot en met 26 Juni 1921; *Het Java-Instituut Catalogus. Tentoonstelling der Javaansche Bouwkunst en Huisinrichting den Regent van den Rijksbestuurder van Jokjakarta (Wiriokoesoeman)* van 25 December 1924 tot 2 Januari 1925; *Handleding bij de Tentoonstelling van Inlandsche Kunstnijverheid in het Museum Radiopoestoko te Soerakarta* , pada tanggal 22 Mei 1928; *Catalogues of Hindu-Javaanese Antiquities on Exhibition at the Museum of The Java Institute "Sana-Boedaja" Jogjakarta.*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pada abad ke-19 adalah awal berkembangnya kembali kegiatan perundagian dan pertukangan khususnya membuat mebel ukir, yang kemudian dikenal oleh masyarakat luas baik di tingkat nasional maupun internasional. Pada abad ke-20, terutama pada dua dasawarsa terakhir abad ini, adalah pencapaian puncak kejayaan mebel ukir Jepara sehingga Jepara mendapat pengakuan sebagai sentra industri mebel ukir di Jawa Tengah pada khususnya, dan di Indonesia pada umumnya. Sudah barang tentu banyak variabel yang berpengaruh bagi perkembangannya, antara lain masuknya unsur-unsur gaya seni yang bercorak Hindu, China, Islam, dan Eropa. Akan tetapi jika saat ini ternyata gaya seni ukir (ornamen) dan bentuk mebel Eropa Barat berkembang subur, maka hal itu merupakan suatu masalah yang perlu dijelaskan sebab dan akibatnya.

Di sisi lain, kehadiran produk mebel ukir telah merambah ke semua lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat yang tergolong berpendapatan rendah sampai pada masyarakat yang berpenghasilan tinggi. Semua lapisan masyarakat itu selalu memerlukan kehadiran produk mebel sebagai pemenuh kebutuhan hidup mereka. Kenyataan itu menunjukkan bahwa eksistensi mebel ukir dalam kehidupan masyarakat mempunyai makna signifikan, baik yang berfungsi praktis semata maupun yang menunjukkan kemewahan (*prestige*) dan kebanggaan seseorang. Sejauh ini pemerintah Indonesia telah memanfaatkan produk mebel ukir Jepara untuk mengangkat citra bangsa dan negara di forum internasional. Oleh karena itu, tidak mustahil industri seni tradisional ini memperoleh kesempatan berkembang yang sangat luas, baik sebagai komoditas perdagangan untuk mencapai tujuan ekonomi, untuk kultural maupun untuk tujuan-tujuan tertentu lainnya.

Mempertimbangkan berbagai uraian di atas , dapatlah dirumuskan masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

1. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat perkembangan mebel ukir Jepara? Mengapa terdapat aneka bentuk mebel dan ragam hias seni ukir di Jepara, baik gaya seni lokal kedaerahan maupun gaya seni yang berasal dari luar negeri, dan bagaimana proses terjadinya?
2. Bagaimana pengaruh hasil perkembangan profesi tersebut terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat pendukungnya?

C. Tujuan, Manfaat, dan Lingkup Penelitian.

Penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan eksistensi mebel ukir Jepara dari abad ke-19 dan ke-20. Meskipun titik berat penelitian ini terletak pada perkembangan mebel ukir Jepara pada abad ke-19 dan ke-20, namun penelusuran terhadapnya perlu dilakukan jauh sebelum itu.

Seperti sudah dikemukakan bahwa pada abad ke-16 di Jepara terdapat seorang tokoh wanita yang terkenal dengan nama Ratu Kalinyamat.[19] Tokoh wanita ini tidak hanya memperlihatkan kemampuannya di bidang politik dan militer, akan tetapi juga memperlihatkan perhatiannya yang besar di bidang sosial, ekonomi, seni, budaya, dan agama. Salah satu bukti besarnya perhatian Ratu Kalinyamat terhadap seni dapat dilihat melalui hasil yang dicapai dalam mengembangkan bentuk-bentuk ornamen seni ukir bernafaskan Islam. Karya seni itu masih dapat disaksikan di makam dan masjid Mantingan, Jepara. Pada makam dan masjid Mantingan terdapat ukir-ukiran yang bergaya seni campuran, antara lain unsur gaya seni Cina, Arab, dan Indonesia.[20] Penelusuran sejarah

---

[19] Graaf en Pegeaud, *op. cit.*, 1974, p. 104; Sartono, *op. cit.*, jilid III, p. 319.

[20] Comm, *de Rapporten van de Oudheidk.* 1910, p. 165. Sehubungan dengan mimbar yang terdapat di masjid Mantingan, diperoleh penjelasan, bahwa: "*De mihrab van een nabij gelegen moskee is gedateerd door een daarin aangebrachte steen met inscriptie, met het chronogram: rupa-brahmana-warna-sari. Dit chronogram is te verklaren als aangevende het jaar 1481* A.J., *wat overeenkomt met A.D. 1559.*" *Oudheidkundig Verslag,* 1930, p. 52.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan akar-akar budaya seni ukir Jepara di masa lampau, yang diperhitungkan telah mengalami kemajuan pesat sejak masa awal pemerintahan kerajaan Demak. Hal itu didasarkan atas pertimbangan bahwa sebelum pemerintahan Ratu Kalinyamat diperhitungkan telah ada tokoh wanita yang bernama Ratu Shima, yang sudah menumbuhkan dasar-dasar kegiatan perundagian dan pertukangan di daerah itu.

Telah diuraikan di atas bahwa pada masa berkembangnya pemerintahan Demak dan Mataram, Jepara merupakan pelabuhan utama di pesisir pantai utara Jawa. Sebagai kota bandar tentu merupakan pintu gerbang masuknya berbagai pengaruh asing. Hal itu memungkinkan terjadinya akulturasi dan percampuran seni budaya yang saling bertemu.[21]

Latar belakang terjadinya pembauran gaya seni itu berlangsung ketika pusat pemerintahan dan kekuasaan Majapahit telah pindah ke Demak. Perpindahan kekuasaan itu diikuti pula oleh pindahnya tenaga ahli dari berbagai bidang, antara lain seniman, perajin, dan tenaga tukang. Bersamaan dengan perpindahan kekuasaan dari Majapahit ke Demak turut diboyong pula barang-barang berharga, para wanita, tukang-tukang, dan para tenaga ahli. Hal itu dibuktikan melalui keinginan Sultan Cirebon ketika ia akan membangun makam salah seorang wali yang meninggal, ia minta kepada Sultan Demak agar tenaga tukang yang diboyong dari Majapahit dikirim ke Cirebon untuk membantu pembangunan makam tersebut.[22] Para tukang dan tenaga ahli seni yang diboyong dari Majapahit ke Demak itu, kecuali beberapa di antara mereka tinggal di Demak dan Kudus terdapat pula diantaranya yang menetap di Jepara. Mereka mengembangkan kegiatan membuat bangunan/rumah adat, membuat mebel ukir, dan perabot rumah tangga lainnya. Oleh karena itu, pada waktu itu

---

[21] Soerjono Soekanto, *Sosiologi*. Jakarta, CV. Rajawali, 1982, p. 190.

[22] Admo Darminto, *Babad Demak*. Jakarta, J.J. Pesat, tth.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kegiatan di bidang industri seni tradisional ini dapat diperhitungkan telah berlangsung selama berabad-abad.

Sebagai kota pelabuhan di pantai utara Jawa, peranan Jepara tampak mulai jelas sejak masuknya pengaruh Arab (Islam) dan Cina yang mengantarkan kegiatan industri perundagian dan pertukangan mencapai memuncak kejayaannya pada abad ke-16 dan ke-17. Ketika itu, bidang perundagian dan pertukangan sudah sangat maju, misalnya aktivitas pertukangan di bidang seni bangun, kegiatan pertukangan kayu, pembuatan mebel, pertukangan di bidang pahat dan ukir, serta kegiatan pertukangan lainnya. Di dalam *hikayat-hikayat* sering diungkapkan bahwa pembangunan kraton, demikian pula pembangunan masjid, dilaksanakan oleh para tukang, diantaranya tukang kayu dan pemahat ukir. Dalam *Hikayat Kutai* terdapat cerita tentang pelaksanaan pembangunan masjid yang dinding-dindingnya dihias dengan ukiran. Mangundipura adalah pemimpin para tukang dalam pembangunan masjid termaksud. Hasil ukir-ukirannya dinyatakan *halus bagaikan rambut* karena keahlian para tukang ukir yang sangat mahir. Dalam kaitan ini tampaknya tidak cukup alasan jika Graaf meragukan kemampuan perajin mebel ukir Jepara yang telah mencapai tingkat perkembangan tinggi itu, karena secara realistis mereka mampu meuwujudkan karya seni ukir yang mengagumkan seperti tampak pada *gebyok* Kudus dan Jepara. Di antara ukir-ukiran yang dihasilkan itu terdapat hiasan-hiasan yang mempunyai makna ritual dan religius seperti ayat-ayat suci berupa puji-pujian kepada Tuhan. Ukir-ukiran yang dimaksud adalah kaligrafi Arab. Para tukang itu umumnya bermukim di dalam kota, terutama di pusat-pusat kerajaan. Pada zaman pemerintahan kerajaan Islam di Indonesia terdapat tukang gerabah, tukang kayu, tukang ukir, tukang pahat, tukang perkakas, dan kemasan.[23] Setelah datangnya pengaruh

[23] Sartono, et al., *op. cit.*, jilid III, p. 200-202.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Eropa Barat terjadilah pembauran tenaga tukang yang datang dari Eropa, Cina, dan Indonesia. Akibatnya, terjadilah gaya seni campuran yang menunjukkan ciri-ciri gaya seni Indonesia, India, Arab, Cina, dan Eropa.

Masuknya pengaruh kebudayaan Eropa Barat di kepulauan Nusantara didahului dengan aktivitas perdagangan Potugis pada paroh pertama abad ke-16. Walaupun demikian, orang Portugis tidak lama berkuasa di kawasan Nusantara karena didesak oleh kehadiran bangsa Eropa lainnya yang berlayar sampai di kawasan ini. Bangsa Eropa itu ialah orang-orang Belanda, Spanyol, dan Inggris. Akhirnya orang-orang Belanda dengan perusahaan dagangnya (VOC) berhasil menduduki tempat-tempat yang paling strategis di kawasan Nusantara. Pusat-pusat kekuasaan pemerintah Belanda umumnya terdapat di kota-kota penting, seperti kota propinsi, kota kabupaten, dan kota kecamatan. Hadirnya tukang dari negara Eropa Barat membawa pengaruh masuknya unsur-unsur seni dari negeri asal mereka ke dalam seni budaya Indonesia. Sejak abad-17, peresapan itu pada awalnya sangat terbatas, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya. Derasnya unsur-unsur seni yang dimanfaatkan dalam proses produksi, mengakibatkan makin besarnya pengaruh gaya seni Eropa Barat pada seni budaya Indonesia.[24] Telah diketahui bahwa pada zaman Hindu para seniman ukir telah mampu menghasilkan karya ukir dan relief pada, dinding-dinding candi yang sangat mengagumkan. Oleh karena itu, sangat wajar bila pada zaman Islam para perajin dapat membuat karya seni ukir kayu yang bermutu tinggi. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya orang Cina yang turut membantu perkembangan seni ukir Jepara. Dalam cerita lesan diketahui adanya seorang utusan pengukir kayu dari Cina yang datang di daerah ini.[25]

---

[24] *Ibid.*, 203.

[25] Graaf dan Pigeaud, *op. cit.*, 1989, p. 133.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pada masa berlangsungnya hegemoni Barat (Belanda) atas Indonesia yang dimulai sejak abad ke-17 sampai ke-19, dan berakhir menjelang pertengahan abad ke-20, juga memberikan berbagai pengaruh. Pengaruh hegemoni Barat yang panjang itu telah menyentuh berbagai sendi kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Sentuhan pengaruh Eropa Barat itu terasa di bidang sosial, politik, ekonomi, seni, budaya, dan agama.[26] Walaupun demikian, sampai sekarang mayoritas masyarakat Jepara adalah suatu komunitas religius yang setia menjalankan ibadah dan syari'at agama Islam.

Bukanlah suatu yang kebetulan bahwa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, pertumbuhan mebel ukir Jepara juga ditandai dengan hadirnya seorang tokoh wanita R.A. Kartini.[27] Seperti Kalinyamat, R.A. Kartini juga menaruh perhatian besar terhadap perkembangan cabang seni. Kenyataan menunjukkan bahwa usaha-usaha yang dilakukan baru dapat dirasakan manfaatnya jauh setelah kehidupan R.A. Kartini itu sendiri.

Selanjutnya, pada masa kemerdekaan dan pembangunan yang dimulai sejak tahun 1945 sampai tahun 1980-an merupakan proses terwujudnya periode kejayaan perkembangan mebel ukir Jepara menuju prestasi nasional. Tahun 1990-an Jepara mendapat pengakuan umum sebagai sentra industri mebel ukir di Jawa Tengah. Perkembangan lebih lanjut, Jepara makin memantapkan diri sebagai pusat industri mebel ukir pada tingkat nasional dan internasional.

---

[26] Koentjaraningrat, ed., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta, Penerbit Djambatan, 1983, p. 26-29. Dalam kaitan ini Wertheim juga menyatakan: "*Still, some cultural developments did take place during the nineteenth century, though mainly in the most dynamic social layer of Indonesia, among the European group and their mixedblood descendants. Even during the Company's period a new mestizo culture had already appeared in the urban settlements.*"; W.F. Wertheim, *Indonesian Society in Transition*. 's-Gravenhage, N.V. Uitgeverij W. van Hove, 1959, p. 290.

[27] Cora Vreede-de Stuers, *The Indonesian Women*. 's-Gravenhage, Mouton & Co., 1960, p. 46 dan 50; G. F. Pijper, *Fragmenta Islamica*. 1934, p. 56.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kemajuan industri mebel ukir Jepara yang sangat pesat itu ternyata tidak dibarengi dengan penulisan sejarahnya.

Penelitian dalam konteks sejarah seni, khususnya seni rupa, di Indonesia dapat dikatakan sangat langka. Kemungkinan, hal itu disebabkan oleh adanya interpretasi yang memandang karya seni bukanlah kebutuhan primer dalam kehidupan manusia, sehingga kehadirannya baru diperlukan pada strata aktualisasi diri. Fakta historis menunjukkan bahwa awal penciptaan karya seni hanya untuk mengisi waktu luang ketika pola hidup sudah mulai menetap dan bercocok tanam. Waktu luang itu memungkinkan mereka menyalurkan gagasan estetik pada dinding-dinding gua dan karang yang dipergunakan sebagai tempat tinggal. Gambar tangan atau binatang itu dilukis pada dinding-dinding gua dengan warna merah.[28]

Perkembangan seni di Indonesia kemudian menunjukkan adanya tujuan-tujuan religius yang banyak diwarnai oleh ungkapan cita rasa estetik berdasarkan pola pikir metafisik dan agamis. Sehubungan dengan aspek-aspek religius, estetis, dan magis yang mewarnai kehidupan dan peradaban bangsa Indonesia, seperti adanya konsep 'Ratu Adil', merupakan bentuk ungkapan simbolis yang bersifat universal mencakup kehadiran tokoh mitis. [29] Dalam konteks ini, seni berfungsi sebagai media pengungkapan rasa syukur yang dilandasi oleh jiwa pengabdian atas persepsi dan konsepsi kosmologi. Dari masyarakat yang berwawasan seperti itu tidak dapat diharapkan terlalu banyak berkembangnya konstruksi sosial dari realitas yang didasarkan atas rasionalitas sejarah dan teknologi. Meskipun demikian akhirnya faktor rasionalitas harus

---

[28] Koentjaraningrat, ed., *op. cit.*, p. 5.

[29] Sartono Kartodirdjo, *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah.* Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1987, p. 129-130.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

menggantikan misteri, mitos, dan magis yang sudah lama melandasi pola hidup dan pandangan masyarakat tradisional itu.

Sesudah itu seni ukir lebih banyak dimanfaatkan untuk menghias produk mebel. Produk mebel ukir selanjutnya menjadi salah satu komoditas perdagangan yang memiliki nilai ekonomi. Sejak semula, kegiatan cipta seni mebel ukir Jepara telah memiliki kandungan nilai ekonomi dan mempunyai peluang untuk berkembang secara berkesinambungan, meskipun situasi dan kondisi kurang mendukung.

Pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam, Jepara berfungsi sebagai kota bandar yang terbesar di Jawa. Di satu sisi, bandar Jepara disibukkan dengan kegiatan armada perang sepanjang abad ke-19 karena sering terjadi pergolakan sosial di berbagai daerah di tanah Jawa. Bahkan badar itu merupakan pangkalan armada laut untuk mendukung pergerakan yang menurut kaca mata pemerintah kolonial dipandang sebagai pemberontakan. Di sisi lain, bandar Jepara disibukkan oleh aktivitas perdagangan yang mengatur lalu lintas/arus pengiriman barang ekspor-impor. Pada masa pemerintahan Kesultanan Demak, Jepara juga menjadi tempat tinggal para pedagang dan pelaut. Pelabuhan Jepara lebih disukai dari pada pelabuhan Demak, karena pelabuhan ini berada di teluk yang aman, dilindungi oleh tiga pulau kecil, sehingga terhindar dari ombak dan badai.[30] Hal itu berarti adanya peluang bagi masuknya barang-barang dari luar negeri, yang pada gilirannya berpengaruh pada perkembangan produksi setempat. Selama ini hadirnya pengaruh asing dalam konteks seni selalu memunculkan dua macam akibat, yaitu menguntungkan dan sebaliknya. Keuntungan dari suatu pengaruh dimungkinkan karena dapat memperkaya daya kreativitas seniman dalam berkreasi, sebaliknya terjadi kerugian bagi penciptaan karya seni apabila hadirnya pengaruh itu

---

[30] Graaf dan Pigeaud, *op. cit.*, 1989, p. 124-125.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

menimbulkan situasi dan kondisi yang kurang aman. Timbulnya berbagai pergolakan dapat menghambat proses pembinaan dan kegiatan penciptaan. Dalam konteks ini, Jepara tampak memiliki keunggulan tersendiri. Meskipun Jepara berfungsi sebagai kota pelabuhan terbesar di pesisir pantai utara Jawa, yang menunjukkan situasi politik kacau, namun aktivitas di bidang industri tetap berlangsung terus karena didorong oleh permintaan pasar dan masyarakat.

Masih perlu dijelaskan bahwa Jepara dalam abad ke-19 dan ke-20 telah menjadi terkenal berkat pembuatan perabot dan barang-barang keperluan rumah tangga lainnya. Rumah adat tradisional dihias dengan ukir-ukiran tetap lestari. Seperti halnya, rumah adat Kudus dan Jepara dilengkapi dengan dinding-dinding berukir merupakan rangkaian kayu saling kait mengkait penuh hiasan yang rumit dan ngrawit. Rumah berukir itu merupakan manifestasi dari kemakmuran.[31]

Di daerah-daerah, agama memainkan peranan yang dominan. Para pemimpin agama dengan mudah menduduki jabatan penting. Mereka juga berperan sebagai pemimpin dalam gerakan-gerakan rakyat yang dikemas dengan pesan milenari dan dengan istilah-istilah keagamaan. Oleh karena itu, gerakan pemberontakan yang mereka lancarkan juga dapat dianggap sebagai gerakan keagamaan.[32]

Apabila abad ke-19 adalah awal pertumbuhan kembali kegiatan mebel ukir di Jepara, maka pada abad ke-20 adalah titik kulminasi perkembangan mebel ukir Jepara di forum nasional dan internasional. Perkembangan ini tidak terlepas dari hadirnya tokoh wanita Tien Soeharto pada akhir abad ini, yang menaruh perhatian besar pada industri mebel ukir Jepara.Sudah barang tentu,

---

[31] *Ibid.*, p. 133.

[32] Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888.* Jakarta, Pustaka Jaya, 1984, p. 15.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

berbagai faktor yang berpengaruh terhadap eksistensinya tidak mungkin diabaikan dari penelitian ini, baik yang menyangkut aspek sosial, politik, ekonomi, seni, budaya maupun agama. Hal itu berarti perlunya diterapkan suatu pendekatan multidisiplin dalam kegiatan penelitian ini.

Pembatasan secara geografis maupun kurun waktu ditetapkan berdasarkan pertimbangan yang menyangkut kondisi geografis, demografis, dan sosial budaya. Sampai sekarang, kegiatan dan penciptaan mebel ukir Jepara yang dapat digolongkan ke dalam industri seni tradisional, masih menunjukkan kemanfaatan-nya yang besar di zaman teknologi super canggih ini. Oleh karena itu, aktivitas dan penciptaan produk seni mebel ukir Jepara, yang didukung oleh latar belakang historis, geografis, serta kondisi-kondisi sosial, ekonomi, budaya, seni, dan agama di seputar kota Jepara, justru makin menarik perhatian untuk diselidiki secara seksama untuk memperoleh penjelasan atas masalah-masalah yang diajukan. Hasilnya diharapkan dapat memberikan serangkaian jawaban mengenai diskusi-diskusi yang meragukan eksistensi dan kelangsungan hidup seni-seni tradisional Indonesia di tengah gejolak perubahan dan perkembangan zaman yang berlangsung cepat.

Setelah memperhatikan uraian di atas, dapatlah dirumuskan bahasan-bahasan dalam penelitian ini:

Pertama, akan diuraikan tentang keadaan geografis, demografis, sosial, politik, ekonomi, budaya, dan kehidupan beragama dalam masyarakat Jepara, karena kondisi-kondisi itu diperkirakan berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap eksistensi dan perkembangan mebel ukir di daerahnya.

Kedua, akan dibahas tentang peranan tokoh-tokoh wanita yang mendorong lahir, tumbuh, dan berkembangnya industri mebel ukir Jepara, terutama peranan tokoh wanita Jepara yang berpengaruh secara langsung. Pembahasan ini dimulai sejak masa kehidupan Ratu Shima, Ratu Kalinyamat disusul R.A. Kartini hingga pada era kemerdekaan dan pembangunan yaitu dengan munculnya Ibu Negara Tien

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Soeharto. Figur wanita-wanita itu telah menunjukkan perannya yang besar bagi keberadaan seni dan kerajinan tradisional pada zamannya dan khususnya terhadap seni kerajinan ukir di daerah itu. Dalam konteks penelitian ini, peranan tokoh-tokoh wanita tersebut akan mendapatkan porsi pembahasan tersendiri.

Ketiga, menyangkut pembahasan mengenai proses pelembagaan dan pembauran gaya seni, terutama yang berkaitan langsung dengan mebel ukir Jepara. Adanya perpindahan pemerintahan kerajaan dari Jawa Timur ke Jawa Tengah, keberadaan Jepara sebagai ibu kota pelabuhan dan bandar internasional, adanya hegemoni Barat yang berkepanjangan, tentu membawa konsekuensi terjadinya pembauran masyarakat, perubahan sistem sosial, perkembangan produk budaya, dan pembauran gaya seni, yang semua itu saling bertautan. Pembauran dan perkembangan gaya seni mempunyai arti penting bagi hadirnya bermacam-macam ragam hias, jenis produk, penerapan ornamen, teknik mengukir, dan keragaman desain dan bentuk mebel yang diproduksi oleh para perajin.

Keempat, menyangkut pembahasan eksistensi mebel ukir Jepara sebagai produk lokal yang setelah mengalami pembinaan dan perkembangan menjadi produk nasional dengan daerah pemasaran global. Dalam pembahasan mengenai produk industri mebel ukir Jepara akan terkait langsung dengan posisinya sebagai komoditas ekspor yang menjadi andalan devisa negara pada masa kini dan era global. Seluruh hasil analisis diharapkan dapat memberikan masukan terhadap keberadaan seni-seni tradisional di Indonesia dan usaha-usaha yang layak dipertimbangkan dalam memasuki era global.

Kelima, dalam kaitan ini perlu diketengahkan mengenai pola hidup dan perilaku sosial masyarakat pendukungnya yang berpengaruh langsung pada kelangsungan dan perubahan industri mebel ukir Jepara disertai penjelasan mengenai pola-pola penyebarannya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Seluruh pembahasan dalam penelitian ini, kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan masa lampau yang pembahasannya menyangkut aktivitas hidup dan perniagaan di Jepara cukup banyak. Namun penulisan yang secara khusus membahas tentang mebel ukir di daerah itu sangat sedikit dan parsial. Penulisan yang ada, yang membahas mebel ukir Jepara, umumnya merupakan karya tulis dalam bentuk uraian singkat. Penampilannya terpisah-pisah atau sepotong-sepotong dan belum dirangkai sebagai suatu keutuhan pembahasan dalam konstruksi historis. Dengan demikian penjelasan-penjelasan mengenai mebel ukir Jepara merupakan bagian kecil dari kerangka pemikiran yang luas atau merupakan bagian integral pembahasan umum yang menyangkut substansi sosial-politik, sosial-ekonomi, atau sosio-kultural.

Telaah dan kajian yang menjelaskan seni ukir Jepara dapat dibaca pada karya Abdul Kadir (1979).[33] Buku ini berisi risalah dan sekumpulan data yang menyangkut perkembangan seni ukir Jepara antara tahun 1879-1979. Risalah itu disajikan dalam kemasan yang cukup baik, namun belum didukung oleh sumber yang lebih luas dan mendalam. Hal itu dikemukakan oleh Soedikto ketika ia menjabat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Jepara, bahwa: "sampai saat ini belum cukup bahan yang memadai yang dapat dijadikan sumber informasi mengenai seluk-beluk seni ukir Jepara, terutama bila ditinjau dari segi historis."

---

[33] Abdul Kadir, *Risalah Dan Kumpulan Data tentang Perkembangan Seni ukir Jepara*. Jepara, Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 1979, p. v.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Ch.J. Bernard menulis buku, *Art & Crafts* (1933),[34] yang menjelaskan tentang macam-macam produk seni kerajinan Indonesia dilengkapi dengan ilustrasi gambar, di antaranya menyangkut hasil karya perajin mebel ukir dari Jepara. Melalui uraian dan gambar karya tulis Bernard itu dapat diketahui kemampuan membuat desain yang klasik dan keterampilan teknik para perajin yang sangat tinggi.

F.A. Wagner menulis buku, *Sierkunst in Indonesie* (1949).[35] Uraian yang disertai ilustrasi gambar menyangkut macam-macam jenis karya seni dari berbagai daerah di Indonesia dengan media dan fungsi yang bervariasi. Diantaranya terdapat bahasan tentang seni ukir dari Jepara. Gayor gong untuk kegiatan upacara serimonial karya perajin mebel ukir Jepara, juga ditampilkan sebagai salah satu karya yang memperlihatkan pencapaian estetik dan keterampilan teknik yang tinggi. Selain itu, dalam bukunya, *Art of The World: Indonesia*,[36] Wagner menguraikan sejarah seni rupa di Indonesia. Seperti karya tulis lainnya, Wagner membahas seni dan kerajinan Indonesia dengan menetapkan rentang waktu yang sangat panjang. Materi bahasannya mencakup berbagai cabang seni, sehingga hasil yang disajikan tampak seperti untaian penjelasan, baik yang menyangkut bidang seni rupa maupun seni pertunjukkan. Oleh karena itu, hasilnya menjadi bersifat datar dan fragmentaris.

Buku yang membahas secara khusus mengenai ragam hias di Indonesia, ialah: *Indonesische Sier motieven* (1949)[37] karya Th. a Th. van der

---

[34] Ch. J. Bernard, *Arts & Crafts of Nederlands-India*. Batavia, Printed by Albrecht & Co., N.E.I., 1933, p. 34-42.

[35] F. A. Wagner, *Sierkunst in Indonesie*. Batavia, etc., J. B. Wolters, 1949, p. 15-17.

[36] Fritz A. Wagner, *Art of The World: Indonesia*. Baden-Baden, Jermany, Holle and Co. Verslag, 1959, p. 145.

[37] Th. a Th. van der Hoop, *Indonesische Siermotiven*. Bandung, s'Gravenhage, N.V. Uitgeverij W. van Hoeve, 1949, p. 8.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Hoop. Buku ini membahas berbagai ragam hias di Indonesia sejak zaman prasejarah sampai zaman modern, dari Sabang sampai Merauke, dalam berbagai media perwujudan dan penerapannya. Macam-macam ragam hias yang terdapat di berbagai daerah di tanah air itu menggambarkan kekayaan seni budaya bangsa Indonesia, sekaligus membuktikan kemampuan, kreativitas, dan keterampilan seniman dalam penciptaan karya seni. Masing-masing daerah memiliki corak dan gaya seni yang khas. Penerapan ragam hias pada berbagai media dan kegunaan juga sangat membanggakan. Walaupun demikian disarankan oleh Hoop, agar generasi muda mencari dan mengupayakan penciptaan karya seni baru sesuai dengan jiwa zaman.

Claire Holt menulis buku, *Art in Indonesia: Continuities and Change* (1967).[38] Lingkup pembahasan dalam buku ini menyangkut perkembangan seni di Indonesia sejak zaman primitif sampai zaman modern. Memperhatikan luas cakupan pembahasan Holt yang panjang itu, sudah tentu tidak memungkinkan untuk membicarakan berbagai cabang seni yang hidup di Indonesia secara lebih mendalam dan tuntas. Pembahasan tentang macam-macam cabang seni menjadi serba singkat dan bersifat datar, dan kebanyakan merupakan serangkaian pilihan cabang seni tertentu yang ketika itu menarik perhatian penulisnya. Hanya pada bidang-bidang seni tertentu saja dibahas oleh Holt secara mendalam. Dalam kajiannya, Holt ingin mengungkapkan benang emas (*mainstream)* pola pikir bangsa Indonesia melalui hasil karya seni yang ada. Didorong oleh semangat itu, uraian yang disajikan justru menjadi lebih banyak membahas keberadaan wayang dan filosofinya dalam masyarakat Jawa. Setelah ia dipuaskan dengan pembahasan seni-seni pertunjukkan, wayang kulit, wayang orang, wayang topeng, dan lain-lain, barulah kemudian memasuki seni rupa modern. Meskipun demikian, beberapa informasi dalam buku itu dipandang sangat penting dan

---

[38] Claire Holt, *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Ithaca, New York, Cornell University Press, 1967.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

berarti, terutama sebagai informasi dan data yang yang diperlukan terutama yang menyangkut bidang seni kerajinan.

F.W.S. van Thienen dalam bukunya, *Algemene Kunst Geschiedenis*, deel VI,[39] juga menguraikan kesenian Indonesia sejak zaman kebudayaan perunggu (*Dong Son*), kemudian dilanjutkan dengan bahasan tentang kesenian zaman purba dan zaman madya, dan diakhiri dengan uraian tentang datangnya pengaruh Barat yang ditengarai oleh munculnya seni rupa Indonesia modern. Ia menyebut tokoh-tokoh pelukis modern Indonesia, antara lain R. Saleh, seorang pelukis yang pernah mengenyam pendidikan seni di Eropa Barat. Ia juga menampilkan pelukis Sudjojono, Mochtar Apin, Affandi, dan Zaini. Di dalam penjelasannya, ia mengupas tentang bermacam-macam cabang seni kerajinan dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk seni ukir yang terdapat di Jepara.

Hal serupa juga diungkapkan oleh J. E. Jasper, dalam tulisan yang berjudul "Het Stadje Koedoes en Zijn Oude kunst" pada *Nederlandsch-Indie: Oud & Nieuw*.[40] Dalam deskripsinya, Jasper memperlihatkan kehebatan seni ukir di daerah Jepara dan Kudus secara proporsional.

Krom dalam bukunya, *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst* (1923),[41] pembahasannya sangat jauh dari permasalahan mebel ukir Jepara. Meskipun demikian, buku ini cukup berarti dalam hubungannya dengan perkembangan pengetahuan dan keterampilan para seniman dan perajin dalam berolah seni. Dalam bukunya, Krom membahas bangunan candi di daerah Jawa

---

[39] F.W.S. van Thienen, *Algemene Kunst Geschiedenis: De Kunst der Mensheid van de oudste Tijden tot Heden, deel VI.* Utrecht, Uitceversmaartschappij W. de Haan N.v., MCMLI, p. 196.

[40] Jasper melihat karya seni yang berupa *gebyok* Kudus dan Jepara sebagai karya seni yang tiada tara hebatnya, seperti yang dilaporkan dalam majalah *Nederlands-Indie (N.I.)*: "Oud & New" disertai foto-foto *gebyok* tersebut. J.E. Jasper, "Het Stadje Koedoes en Zijn Oude Kunst" dalam *Nederlandsch-Indie (N.I.): Oud & Niew.* Mei, 7E Jaargang, afl. 1, 1922.

[41] N.J. Krom, *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst*, Tweede Deel. 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1923.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Timur. Seperti diketahui, setelah runtuhnya kerajaan Majapahit dan berkembangnya kerajaan Demak, banyak tenaga ahli seni yang turut diboyong ke Demak. Para tenaga ahli yang diboyong ke Demak itu meneruskan tradisi seninya pada pemerintahan yang baru pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan kerajaan Islam di Jawa. Oleh karena itu dimungkinkan terjadinya pembauran unsur-unsur gaya seni Hinduis dan Islamis.

Selain itu, walaupun karya tulis W.F. Stutterheim dalam bukunya, *Cultuurgeschiedenis van Java in Beeld* (1926)[42] yang tidak terlalu tebal, akan tetapi cukup padat memberikan informasi tentang seni dan budaya di Indonesia. Buku ini lebih banyak memberikan gambaran tentang kesenian di Jawa, terutama di Jawa Tengah. Meskipun uraian tertulisnya sangat singkat, namun ia mencoba memberikan gambaran kepada pembaca tentang kesenian yang berkembang di Jawa melalui bentuk-bentuk visual. Gambar-gambar yang diberi keterangan serba singkat itu telah memberikan berbagai informasi tentang macam-macam cabang seni di Jawa Tengah, diantaranya terdapat rekaman karya-karya perajin mebel ukir Jepara, baik menyangkut unsur-unsur bangunan rumah tradisional yang penuh dengan hiasan ukir-ukiran, maupun perabot tempat tidur, tandu (*krobongan*), peti untuk menyimpan barang berharga yang dihiasi ukiran gambar wayang, dan lain sebagainya.

Beberapa kajian historis di bidang seni lebih sering ditampilkan oleh para penulis sejarah kebudayaan, terutama oleh para pakar sejarah dan antropologi. Kajian-kajian seni yang dilakukan para ahli sejarah itu merupakan bagian dari kajian ilmu-ilmu antropologi, etnografi, dan arkeologi, bahkan seringkali hanya merupakan fakta visual yang berfungsi sebagai penjelas atas uraian yang disajikan. Sebagai contoh karya Bernert Kempers dalam bukunya

---

[42] Lihat catatan 15.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang berjudul, *Acient Indonesian Art.*[43] Dalam buku itu, ia mengungkapkan perkembangan seni di Indonesia sejak zaman prasejarah sampai dengan berkembangnya pengaruh Hindu. Penyajiannya disertai bukti-bukti visual hasil temuan ekskavasi dari situs-situs purbakala, dan hasil-hasil karya seni peninggalan masa lampau yang masih tersisa. Benda-benda perunggu yang berhubungan erat dengan pola pikir dan perilaku masyarakat pada waktu itu terlukiskan dengan jelas. Selanjutnya, ia menggambarkan perkembangan seni pada zaman purba ketika bangsa Indonesia dipandang telah memasuki era sejarah. Seni bangun Hinduis berupa stupa, biara, kuil, dan candi adalah pokok-pokok bahasan yang sangat menonjol. Kempers membahas seni di Indonesia sejak zaman prasejarah sampai zaman Hindu, namun tekanan pembahasannya lebih banyak mengupas tentang seni bangun percandian. Meskipun demikian buku itu (dalam beberapa hal) dapat memberikan informasi bagi penelitian ini.

Tampaknya, para penulis sejarah seni yang sejaman dengan Kempers memiliki persepsi yang sama terhadap benda-benda *artefact* terutama yang erat kaitannya dengan peribadatan. Dengan demikian buku itu lebih banyak membahas tentang budaya prasejarah dan budaya Hindu yang disertai data visual berupa karya seni sesuai zamannya.

Stutterheim dalam bukunya, *The Meaning of the Hindu Javanese Chandi*, (1931)[44] mencoba mengaitkan bangunan candi dengan pentas wayang kulit semalam suntuk. Ia mencoba menangkap apa yang tersimpan di balik pentas wayang kulit semalam suntuk itu, sebagai gambaran dari kerajaan arwah nenek moyang. Dalam penjelasannya ia mengemukakan bahwa seluruh pentas wayang kulit haruslah dipandang sebagai personifikasi kerajaan bayang-bayang

---

[43] A.J. Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art.* Amsterdam, Van der Peet, 1959.

[44] W. F. Stutterheim, "The Meaning of The Hindu-Javanese Candi", dalam *J.A.O.S.*, LI. 1931, p. 1-15.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang merupakan pandangan hidup (*way of life*) masyarakat Jawa. Meskipun pembahasan Stutterheim tertuju pada candi-candi di Jawa, namun ia juga melacak benang emas filosofi estetik sejak masa prasejarah. Alur benang emas filosofi estetik itu menunjukkan terjadinya proses akulturasi budaya, baik unsur-unsur estetik yang berasal dari kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang, agama Hindu, maupun agama Islam. Di sini tampak adanya toleransi yang besar bangsa Indonesia (Jawa) dalam menanggapi setiap pengaruh asing, sehingga kehadirannya dapat diterima tanpa menimbulkan disharmoni.

Selanjutnya, majalah *Djawa* (1921-1941),[45] memuat beberapa keterangan tentang macam-macam cabang seni yang berkembang di Indonesia, diantaranya terdapat artikel-artikel yang membahas hasil karya perajin mebel ukir Jepara, termasuk beberapa ulasan mengenai pameran yang diselenggarakan di dalam dan luar negeri. Penjelasan-penjelasan itu dihubungkan dengan pameran yang diselenggarakan, antara lain di Museum Sonobudoyo Yogyakarta dan Museum Radiopoestoko Surakarta. Diantara artikel-artikel itu, tulisan Stutterheim dan Graaf tentang mebel ukir Jepara sangat membantu penelitian ini.

Beberapa katalogus pameran (*tentoonstelling*)[46] dari tahun 1921-1941 mengenai *kunstnijverheid* atau *houtsnijverheid* berhasil ditemukan, merupakan data yang sangat berharga yang berasal dari masa pemerintahan Nederlands-Indie. Hal ini sudah diungkapkan pada bagian terdahulu.

Perlu dikemukakan, bahwa kemampuan menghasilkan karya seni dari bahan kayu sudah lama dikuasai oleh para perajin di berbagai daerah di

[45] Dalam majalah *Djawa* terbitan tahun 1936, 1937, 1939, 1940, 1941 memuat beberapa karangan, antara lain artikel yang dapat memberikan informasi tentang produk industri mebel ukir Jepara yang berkembang pada waktu itu. Beberapa diantaranya terdapat artikel yang memuat laporan tentang kegiatan pameran seni kerajinan di berbagai kota.

[46] Lihat catatan 18.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Indonesia. Taylor menulis buku, *Beyond The Java Sea, Art of Indonesia's Outer Islands* (1992).[47] Buku ini memberikan berbagai informasi tentang desain dekoratif (ornamen) yang berkembang di luar Jawa terutama dalam hubungannya dengan pembuatan rumah tinggal, perabot rumah tangga, dan alat-alat keperluan hidup lainnya. Berbagai ragam hias yang diterapkan pada kain tenun dan di atas papan untuk diukir, merupakan produk seni yang saling bertautan. Karya seni ornamen dari berbagai daerah itu merupakan bahan pembanding mengenai pencapaian nilai estetis dan keterampilan teknik para perajin dari berbagai daerah di Indonesia.

Untuk memahami perkembangan industri mebel ukir di Eropa Barat antara lain, dapat diketahui melalui *World Furniture* karya Hayward (1975),[48] dan *Beknopte Geschiedenis van de Meubelkunst*, karya Lemaire (1936).[49] Buku-buku ini sangat berguna bagi telaah perkembangan mebel ukir Jepara. Seperti diketahui, kehadiran orang-orang Eropa Barat di Indonesia mempunyai pengaruh yang sangat luas di berbagai bidang. Pengaruh Eropa itu antara lain terlihat pada kelangsungan dan perubahan industri mebel ukir.

Secara sepotong-sepotong, uraian melalui sudut pandang kebudayaan yang menyangkut industri mebel ukir Jepara dapat ditemukan pada beberapa hasil penulisan. MC Ricklefs, ed., (1984)[50] menjelaskan klasifikasi masyarakat, antara lain kelompok masyarakat lapisan bawah, yaitu para petani, nelayan, tukang, perajin, pedagang kecil, dan para seniman. Kelompok tukang dan

[47] Paul Michael Taylor, *Beyond The Java Sea, Art of Indonesia's Outer Islands*, New York, Harry N. Abrams, Inc., 1992.

[48] Helena Hayward, *World Furniture*. London, etc., Hamlyn, 1975.

[49] R. Lemaire, *Beknopte Geschiedenis van de Meubelkunst*. Amsterdam, Uitgeverij de Sikkel, antwerpen, 1936.

[50] MC Ricklefs, ed., *Chinese Muslims in Java in the 15 and 16 centuries: The Malay Annals of Semarang and Cerbon*. Monash, Papers on Southeast Asia, No. 12, 1984, p. 181.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

perajin adalah komunitas kecil yang umumnya melayani masyarakat. Tukang kayu dan bangunan termasuk komunitas ini. Umumnya para tukang tersebut melakukan tugas-tugas yang diminta oleh warga masyarakat untuk membuatkan barang-barang keperluan hidup mereka.

Sehubungan dengan kegiatan di bidang industri, meskipun pembahasan Oorschot lebih banyak ditekankan pada industri pertanian, namun kegiatan industri kecil dan kerajinan tangan turut diamati. Kegiatan industri non-pertanian dibahas oleh H.J. van Oorschot dalam bukunya, *De Ontwikkeling van de Nijverhijd in Indonesia*, (1960).[51] Dalam deskripsinya tentang industri non-pertanian, Oorschot menjelaskan kegiatan industri di bidang seni kerajinan tangan di Indonesia sampai dengan tahun 1900. Di antara penjelasannya itu disebutkan pembuatan keris, wayang, alat-alat musik dan gamelan, ukir-ukiran dari batu dan kayu, keramik, batik, kegiatan pertukangan, dan lain sebagainya. Ia juga memberikan gambaran dalam bentuk statistik yang memuat informasi tentang industri pabrik, industri kecil dan kerajinan, serta informasi lain yang sangat berguna bagi penelitian ini.

Dalam hubungannya dengan perspektif sejarah ekonomi dapat dilihat pada buku yang ditulis oleh J.C. van Leur. Dalam bukunya *Indonesian Trade and Society: Essays in Asian Social and Economic History* (1955),[52] Leur menyoroti perkembangan masyarakat dan perdagangan di Indonesia dalam konstalasi perdagangan di Asia Tenggara. Buku hasil penelitian sejarah ekonomi dan sosial Indonesia itu merupakan hasil studi untuk mencapai derajat doktor. Kajiannya mencakup rentang waktu abad ke-15 sampai abad ke-18. Diantaranya membahas bermacam-macam produk seni kerajinan. Dia juga mengamati aspek

[51] H.J. van Oorschot, *De Ontwikkeling van de Nijverheid in Indonesia.* Van Hoeve, Bandung, d/h N. V. Mij Vorkink, 1960, p. 22.

[52] J. C. van Leur, *Indonesian Trade and Society: Essays in Asian Social and EconomicHistory.* 's-Gravenhage, n.v. Uitgeverij W. van Hoeve, 1955, p. 208-220.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

lingkungan, antara lain tentang hutan jati yang sangat luas di sekitar Jepara yang merupakan faktor pendukung utama kegiatan industri mebel ukir. Oleh karena itu, pada masa lampau Jepara dikenal sebagai salah satu tempat dibangunnya industri galangan kapal. Dinyatakan, bahwa industri galangan kapal dan kegiatan pertukangan di Indonesia sangat terkenal di kawasan Asia Tenggara, bahkan kegiatan industri kapal di Jawa itu juga dikenal oleh orang-orang Eropa Barat. Ketika itu, masyarakat telah mengenal berbagai macam keahlian, antara lain membuat kapal untuk memenuhi kebutuhan perniagaan dan armada perang, membuat rumah dan perabotan yang sebagian produksinya sudah dihias dengan ukiran. Produk industri rumah tangga itu selalu diperlukan oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.[53]

Buku, *New Challenges in The Modern Economic History of Indonesia: Proceedings of the First Conference on Indonesia's Modern Economic History* (1993)[54] merupakan kumpulan sejumlah artikel yang diedit oleh J. Thomas Lindblad. Di dalam buku ini memuat berbagai informasi tentang perkembangan industri non-pertanian, terutama artikel yang ditulis oleh M.R. Fernando dan H.W. Dick. Kedua artikel itu menyajikan banyak informasi tentang situasi dan kondisi industri seni kerajinan di daerah Jepara. Di samping itu, di dalam buku ini juga memuat beberapa karangan yang mengupas mengenai tantangan-tantangan baru dalam sejarah perekonomian modern di Indonesia, diantaranya membahas masalah kegiatan industri manufaktur di bidang industri galangan kapal dan mebel ukir.

Menurut Reid, dinyatakan bahwa di Surabaya pada abad ke-19 para pandai atau tukang terus hidup dalam kampung keahliannya - penyamak kulit di

---

[53] van Leur, *ibid.*, p. 208-213.

[54] J. Thomas Lindblad, *New Challenges in The Modern Economc History of Indonesia.* Leiden, Programme of Indonesia Studies, 1993, Chapter 5 dan 7.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tukangan, pekerja tembaga di Kranggan, pengukir gading dan kayu di Bubutan, pembuat perabot di Tambak-Grinsing, dan penenun songket di Ampel. Di Surabaya, pada tahun 1850-an, para perajin Jawa umumnya melakukan pekerjaan di bidang seni kerajinan berdasarkan pesanan. Mereka melakukan suatu pekerjaan bila telah menerima panjar (uang muka). Sistem pemesanan dan panjar kerja itu telah menciptakan ikatan patronase, yaitu perlindungan bersifat sementara antara perajin dengan pemesan. Ketika pekerjaan yang dipesan oleh patron tertentu telah diselesaikan, ikatan itupun berhenti, dan perajin tidak berproduksi lagi sampai ada pesanan yang baru.[55]

Buku, *Kota Demak sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutera* (Supratikno Rahardjo, Wiwin Djuwito Ramelan, 1994)[56] memberikan gambaran situasi kota Jepara sebagai kota bandar yang sangat sibuk dengan kegiatan perdagangan pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat.

Buku *Surat-Surat R.A. Kartini: Renungan tentang dan untuk bangsanya* (Sulastin Sutrisno: 1985)[57] juga memuat beberapa informasi penting tentang industri mebel ukir Jepara, terutama semasa perjuangan R.A. Kartini dalam usahanya mengangkat kesenian bangsa pribumi. Di dalamnya juga terdapat beberapa keterangan tentang jalinan hubungan *patron-klien* industri mebel ukir, yang mulai dirintis R.A. Kartini. Jalinan hubungan itu antar lain, menyangkut proses produksi, pemasaran, promosi, dan pameran hasil-hasil seni kerajinan Indonesia di dalam dan luar Negeri. Besarnya perhatian R.A. Kartini terhadap perkembangan mebel ukir Jepara merupakan

---

[55] Anthony Reid, terj. Mochtar Pabotinggi, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Tanah di Bawah Angin.* Jilid I. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1992, p. 115-116.

[56] Supratikno Rahardjo, *Kota Demak sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra.* Jakarta, Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1994.

[57] Sulastin Sutrisno, penerj., *op. cit.*, p. 324.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

cermin besarnya kepedulian R.A. Kartini terhadap kesejahteraan perajin. Pada waktu itu kesejahteraan perajin mebel ukir di Jepara masih sangat memprihatinkan.

Aristides Kartoppo juga menulis buku tentang *Bunga Rampai Karangan Mengenai R.A. Kartini: Satu abad R.A. Kartini, 1879-1979* (1979).[58] Di satu sisi, pandangan R.A. Kartini tentang pendidikan mempunyai arti penting bagi usaha memajukan bangsa, bahkan usaha R.A. Kartini untuk memajukan pendidikan itu selanjutnya mengilhami perkembangan pendidikan di Indonesia, antara lain pendidikan yang dirintis oleh Ki Hadjar Dewantara. Di sisi lain, R.A. Kartini juga menaruh perhatian besar untuk memajukan usaha industri, khususnya industri mebel ukir. Usahanya itu merupakan titik tolak kebangkitan kembali kegiatan perundagian dan pertukangan di daerah Jepara, yang menjadi landasan tumbuh dan berkembangnya industri mebel ukir. Akhirnya cabang industri itu dapat berkembang pesat sehingga Jepara sangat terkenal sebagai pusat industri mebel ukir. Keberhasilan itu, diantaranya adalah berkat usaha R.A. Kartini yang penuh semangat.

Sartono Kartodirdjo, et al. telah menyajikan sejumlah nomor tentang *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid I-V, (1976).[59] Pada jilid III banyak diperoleh berbagai informasi tentang kondisi-kondisi sosial, politik, ekonomi, seni, budaya, dan agama di Indonesia pada umumnya, dan di daerah Jepara pada khususnya. Beberapa informasi mengenai situasi dan kondisi sosial politik dan sosio-kultural yang berlangsung pada setiap babakan sejarah sangat membantu terselesaikannya kegiatan penelitian ini. Meskipun titik berat pembahasan Sartono cenderung ke sejarah politik, namun karena pendekatan multidisiplin

---

[58] Aristides Kartoppo, *Bunga Rampai Karangan Mengenai R.A. Kartini: Satu abad R.A. Kartini, 1879-1979*. Jakarta, Sinar Harapan, 1979, p. 84 - 85.

[59] Satono Kartodirdjo, et al., *Sejarah Nasional Indonesia*, I-V. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang diterapkan dalam penulisan itu sehingga penjelasan-penjelasannya menjadi sangat kompleks. Di antara pembahasannya menyangkut kegiatan perundagian dan pertukangan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk yang terdapat di Jepara. Tampaknya bidang seni hanya dipandang sebagai bagian yang integral dari aktivitas budaya, sehingga belum dikaji secara khusus.

Buku, *Nusantara: Sejarah Indonesia,* (1957),[60] ditulis oleh Vlekke. Buku ini juga tergolong penulisan sejarah politik, yang menggambarkan situasi dan kondisi di Indonesia, sejak zaman Hindu sampai pra kemerdekaan. Di dalamnya terdapat beberapa keterangan yang cukup relevan dengan penelitian ini, antara lain kedatangan Portugis dan Islam, perdagangan laut, masa pemerintahan kolonial, dan masih banyak lagi informasi penting yang bermanfaat bagi penelitian ini.

Demikian pula buku, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian sejarah politik abad ke-15 - 16* (Graaf dan Pigeaud, 1989).[61] Meskipun Graaf lebih banyak membicarakan tentang situasi politik di Jawa pada waktu itu, namun di antara pembahasannya terselip berbagai informasi tentang kesibukan di pelabuhan dan galangan kapal yang dapat memperlancar interpretasi kegiatan pertukangan, perundagian, dan industri seni kerajinan di daerah Jepara.

Pada umumnya konteks pembahasan para penulis mempunyai cakupan yang sangat luas, seperti dalam buku, *History of Java:* I dan II. (1817)[62] karya

---

[60] Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia.* Kualalumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1957.

[61] Graaf dan Pigeaud, *op. cit.*, 1989, 124-133.

[62] Thomas Stamford Raffles, *The History of Java: I, II.* Kualalumpur: Oxford University Press, 1978. J.E. Jasper, et al., *De 1e Djokjasche Jaarmarkt-tentoonstelling van inlandsche nijverheid Nederlandsch-Indie.* Klaten, 22 September 1927; dan, *2e Jogjasche Jaarmarkt-Tentoonstelling van Inlandsche Nijverheid in Nederlandsch-Indie,* 14 - 28 Juli 1928 di Yogyakarta; serta *Rekening en Verantwoording van de 1ste Djokjasche Jaarmarkttentoonstelling te Djokjakarta.*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Thomas Stamford Raffles. Buku ini adalah contoh penulisan dengan cakupan yang sangat luas. Di dalamnya juga terdapat uraian tentang kesenian, tetapi hanya sebagian kecil diantaranya yang mengupas seni ukir di Jepara.

Walaupun situasi politik di berbagai daerah di Indonesia pada abad ke-17, ke-18, dan ke-19 selalu diwarnai gejolak dan pemberontakan, namun aktivitas pembuatan mebel ukir itu tetap berlangsung guna memenuhi permintaan masyarakat, terutama bagi kerajaan, kalangan bangsawan, orang-orang kaya, dan pedagang, termasuk para penguasa kolonial Belanda. Lebih dari itu, mebel ukir kemudian menjadi produk industri perdagangan yang mempunyai nilai ekonomi.

Pada penghujung abad ke-20, Jepara lebih dikenal sebagai pusat industri mebel ukir, salah satu andalan ekspor non-migas propinsi Jawa Tengah. Produk mebel ukir Jepara telah dikenal masyarakat luas, baik di dalam maupun di luar negeri, dan telah mengglobal. Hal itu terbukti tidak hanya karena produk mebel ukir Jepara tersebut telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, tetapi juga karena telah banyak diekspor ke luar negeri. Lebih dari itu, industri seni di bidang mebel ukir Jepara juga telah memancing minat pengusaha asing untuk menanam modal dan investasi guna melakukan kegiatan usaha/industri di Jepara.[63]

Di samping pusat industri mebel ukir yang terdapat di Jepara, propinsi Jawa Tengah juga memiliki pusat industri mebel ukir lain, yaitu di desa Serenan, Klaten, dan Surakarta. Di masa lampau, desa Serenan juga sudah cukup terkenal sebagai daerah penghasil mebel ukir yang terandalkan. Pada tahun 1937, di Jepara terdapat 119 industri rumah tangga diantaranya bergerak di bidang mebel ukir. Pada bulan April 1939, hasil-hasil seni kerajinan dari beberapa daerah di Jawa dipamerkan di Museum Sana Budaya, Yogyakarta.

---

[63] Hal itu memancing protes puluhan pengusaha mebel ukir lokal (pribumi) dengan mengadu ke Posko 24 Jam Jateng untuk memperoleh perlindungan hak usahanya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Hasil seni kerajinan yang dipamerkan pada waktu itu antara lain berasal dari daerah Jepara, Sukabumi, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Purbolinggo, Yogyakarta (Kota Gede), Surakarta, Ngawi, Gresik (Giri), Sidoharjo, Surabaya, Klaten (Serenan), Bali, dan Madura.[64] Umumnya, pemerintah kerajaan di masa lampau memiliki pusat-pusat industri seni, seperti halnya mebel ukir. Di desa Sidoharjo, Surabaya, Jawa Timur, dan di daerah Cirebon (baik di kasunanan Kanoman maupun di kasultanan Kasepuhan) Jawa Barat juga memiliki potensi menghasilkan seni ukir termasuk pembuatan alat-alat *(instrument)* musik yang sudah dikenal sejak berabad lampau.

Dari padanya dapat diketahui kesibukan ekspor-impor yang luar biasa di bandar Jepara sejak abad ke-16 sampai ke-19. Demikian pula, B. Schrieke dalam bukunya *Indonesian Sociological Studies: Selected Writings.*[65] Dalam buku ini memuat sejumlah karangan yang setelah diedit oleh Schrieke menjadi sebuah buku yang menarik, diantaranya membahas kehidupan sosial ekonomi dan perdagangan di seputar suku-suku bangsa dan memberikan penjelasan mengenai kontak-kontak perdagangan Indonesia sejak awal abad ke-14 sampai dengan pertengahan abad ke-19. Dalam buku itu juga berisi penjelasan mengenai kegiatan hidup masyarakat Indonesia dan beberapa informasi tentang kegiatan ekonomi masyarakat Jepara.

Penulisan sejarah merupakan usaha untuk merekonstruksi peristiwa unik masa lampau dalam konteks sosial budaya. Pada umumnya sejarawan meneliti obyek dan subjeknya melalui berbagai macam pendekatan, antara lain melalui pendekatan historis dan antropologi. Kajian-kajiannya kemudian menjadi kompleks mencakup kondisi-kondisi sosial, ekonomi, seni, budaya, dan religi

---

[64] Th. van der Hoop, "De Kunstnijverheid op Java, Madoera en Bali," *Djawa.* Jogjakarta, Java-Instituut, 1939, p. 179-180.

[65] B. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies.* The Hague, W. van Hoeve Ltd., 1955, p. 228.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

pada sejarah yang ditulis. Pada beberapa bagian dari uraian yang disajikan seringkali memuat serba sedikit tentang produk seni. Kajian yang mendalam di bidang seni masih sangat sedikit dan langka, apalagi menyangkut cabang-cabang seni yang lebih spesifik seperti halnya mebel ukir Jepara.

Geschiedenis van Indonesie,[66] buah karya tulis Graaf yang memuat berbagai informasi masa lampau yang terjadi di Indonesia, adalah sumber yang sangat berguna bagi penelitian ini. Graaf telah menunjukkan dedikasinya yang kuat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, yang dibuktikan dengan menyajikan hasil penulisan yang baik. Dengan jeli ia menjelaskan tahap demi tahap perkembangan situasi politik di Indonesia sampai dengan awal abad ke-20. Meskipun Graaf tampaknya cenderung sebagai penulis sejarah politik, namun ternyata ia berhasil memberikan banyak informasi tentang keadaan kesenian daerah-daerah tertentu yang dibahas agak khusus.

Di depan telah dikemukakan, bahwa penulisan atau kajian tentang mebel ukir Jepara sangat langka. Hal itu mungkin disebabkan oleh adanya interpretasi bahwa bidang seni belum menjadi prioritas utama dalam pembangunan nasional sehingga kurang menarik perhatian para peneliti. Beberapa tulisan yang ada berkenaan dengan mebel ukir Jepara masih merupakan uraian-uraian parsial, atau berupa laporan-laporan singkat dari perjalanan atau kunjungan seseorang di daerah ini. Seni kerajinan, khususnya kerajinan kayu dan pembuatan mebel, sudah lama dikenal masyarakat dan terdapat di beberapa daerah di Indonesia.

Dalam konteks sejarah ekonomi, M. R. Fernando dalam J. Thomas Lindblad dalam bukunya, *New Challenges in The Modern Economic History of Indonesia,*[67] menjelaskan tentang kegiatan ekonomi dalam industri non-

---

[66] H.J. de Graaf, *Geschiedenis van Indonesie.* 's-Gravenhage, Bandung, N.V. Uitgeverij W. van Hoeve, 1949.

[67] M.R. Fernando, "Growth of non-agricultural indigenous economic activties in Java, 1820-1880" dalam J. Thomas Lindblad, ed., *New Challenges in The Modern Economic History of Indonesia,* Leiden, Programme of Indonesian Studies, 1993.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

pertanian. Berkenaan dengan itu, ia juga membahas bidang seni karajinan tangan di Jawa. Pembahasannya memperlihatkan strata ekonomi dalam kontelasi kegiatan non-pertanian dari tahun 1820 sampai tahun 1880, dilanjutkan dengan uraian tentang pertumbuhannya sejak tahun 1830 sampai tahun 1880, berikut penjelasan mengenai *causes of growing occupational diversity.* Bahasan Fernando mengenai pertumbuhan perekonomian di luar sektor pertanian diakhiri dengan suatu kesimpulan yang menyatakan, bahwa perekonomian di Jawa dalam tahun-tahun pertengahan abad ke-19 sangat dipengaruhi oleh keterampilan para pekerja dan para buruh di bidang industri sebagai faktor utama yang memberikan kontribusi bagi pertumbuhan kegiatan ekonomi di luar sektor pertanian.[68]

Di samping itu, masih banyak sumber-sumber informasi penting dalam bentuk arsip, dokumen, berita perjalanan dan laporan-laporan, baik yang sudah maupun belum dicetak dan dipublikasikan. Semuanya tentu sangat berguna bagi penyelesaian penelitian ini.

E. Sumber dan Referensi

Sumber dan referensi yang dipergunakan dalam penyelesaian penelitian ini meliputi sumber-sumber dokumen yang memuat berbagai keterangan tertulis maupun gambar visual atau dokumen fotografi. Sumber-sumber itu antara lain, artikel-artikel yang dimuat dalam surat kabar dan majalah. Beberapa surat kabar yang memuat artikel dan fotografi kegiatan mebel ukir Jepara dapat disebutkan antara lain, *Java Bode, Staatsbladen van Nederlandsch Indie, Oetoesan Hindia, dan Mataram.* Artikel dan fotografi pada surat kabar tersebut merupakan informasi penting dalam penelitian ini. Adapun majalah yang cukup banyak

---

[68] *Ibid.*, p. 100.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

memberikan informasi bagi pelaksanaan penelitian ini antara lain majalah, *Djawa, B.K.I., Panji Poestaka, T.N.I., De Indische Gids, dan T.B.G.*

Dalam majalah *Djawa* terbitan tahun 1934 memuat artikel tulisan A. Steinmann tentang "Enkele Opmerkingen Betreffende de Plant-Ornamenten van Mantingan." Dalam artikel ini, Steinmann menjelaskan tentang gaya seni Jawa kuna pada zaman Ratu Kalinyamat. Steinmann juga mendeskripsikan bahwa benda *artefact* pada masjid dan makam yang terdapat di Mantingan Jepara memperlihatkan adanya akulturasi antara gaya seni Hindu dan gaya seni Islam. Th. v. H. [Hoop] menulis artikel yang berjudul "De Kunstnijverheid op Java, Madoera en Bali" yang dimuat dalam majalah *Djawa* tahun 1939. Artikel ini sebenarnya merupakan sebuah pengantar dari pameran di Sanabudaya dalam rangka perayaan sekaten. Materi yang diulas antara lain seni ukir di desa Djamlang-Pengampon Cirebon; kerajinan perak dari Kedoengwoeni, kabupaten Pekalongan, seni ukir kayu termasuk hasil-hasil karya *ex-leerlingen van Kunstambachtsleergang* di Jepara, kerajinan perak di desa Boekatedja kabupaten Poerbolinggo, dan lain sebagainya.

Dalam majalah *Djawa*, No. 4, yang terbit pada bulan Desember tahun 1921 memuat artikel tentang "Opening van de Houtsnijwerktentoonstelling", yang diselenggarakan pada hari Sabtu tanggal 18 Juni 1921. Berkaitan dengan penjelasan yang dimuat dalam majalah *Djawa* mengenai pameran kesenian itu, menunjukkan bahwa katalogus pameran memiliki otentisitas tinggi karena semua informasi yang disajikan sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, katalogus sebagai data sekaligus fakta dapat dipercaya kenyataanya dan merupakan sumber bahan yang sangat penting dalam penelitian ini. Beberapa katalogus pameran (*tentoonstelling*) yang diselenggarakan di Indonesia antara lain di Semarang, Surakarta, Yogyakarta, Bali, Batavia, Surabaya, dan Bandung, menjadi sumber yang sangat penting dalam konteks penelitian ini. Di samping itu, katalogus pameran di luar negeri antara lain, di Leiden dan Amsterdam

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

(Belanda), Lisabon, Brussel, Paris, dan Cina juga merupakan sumber-sumber penting yang di dalamnya dapat diperoleh berbagai informasi. Kecuali berupa keterangan tertulis, juga ditemukan berbagai catatan peristiwa yang disertai dengan sejumlah foto benda-benda yang dipamerkan.

Di antara katalogus itu dapat dikemukakan *Catalogus van de Houtsnijwerk Tentoonstelling* 18 tot enmet 26 Juni 1921 di Bandung, diselenggarakan di gedung kabupaten. Dalam kata pengantar dikemukakan macam-macam seni ukir kayu, yang dilengkapi dengan foto-foto mebel ukir yang dipamerkan. Katalogus lain yaitu *De I e Djokjasche Jaarmarkt-Tentoonstelling van Inlandsche Nijverheid Nederlandsch-Indie* tahun 1927. Dalam hubungan ini peranan Sonobudaya, sebagai lembaga museum pemerintah, memiliki andil besar dalam mempromosikan seni budaya tradisional Indonesia.

Senada dengan itu, Museum Radiopoestoko juga sering dipilih sebagai ajang pameran, seperti pameran yang diselenggarakan pada tanggal 22 Mei 1928. Katalogus pameran itu diberi judul, *Handleiding bij de Tentoonstelling met Demonstratie van Inlandsche Kunstnijverheid.* Di dalam pengantarnya dijelaskan mengenai seni kerajinan kayu, mozaik dari kayu (*houtmozaik*), kerajinan topeng, perak, batik, dan lain sebagainya. Sehubungan dengan kegiatan pameran dan promosi di bidang seni tampak peranan museum yang besar, yang koleksinya mempunyai arti penting bagi suatu studi penelitian. Katalogus pameran seni seperti itu memberikan informasi cukup banyak, terlebih lagi bila penyelenggaraannya bertaraf nasional atau internasional.

Benda-benda *artefact* sisa-sisa peninggalan masa lampau dan benda-benda kenangan yang masih ada juga merupakan bukti-bukti historis yang banyak berperan. Sudah barang tentu, data tersebut harus didukung dengan penjelasan-penjelasan dari sumber tertulis lain, diantaranya sumber-sumber buku seperti yang telah diuraikan di dalam tinjauan pustaka. Untuk

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

mendapatkan informasi karya-karya seni dan kerajinan yang berfungsi sebagai kenangan dan *artefact* dimaksud dapat dilacak melalui sumber pustaka, di museum, koleksi benda-benda purbakala, koleksi pemerintah dan perorangan, serta observasi lapangan.

Pelacakan informasi melalui studi pustaka dan observasi menyangkut pula arsip di daerah, antara lain arsip di tingkat desa, kecamatan, kabupaten Jepara, dan arsip Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah. Melalui arsip pemerintah daerah tersebut dapat diperoleh data statistik, diagram, daftar monografi dan demografi, keadaan lingkungan dan sosial budaya di Daerah Tingkat II Kabupaten Jepara. Termasuk berbagai informasi atau data yang menyangkut perkembangan industri mebel ukir Jepara pada masa sekarang, yang relevan dengan kegiatan penelitian ini. Di samping itu, dalam penelitian ini juga dilakukan observasi lapangan dengan maksud untuk mengetahui lebih dekat kenyataan industri mebel ukir Jepara dewasa ini, baik yang tetap bertahan pada desain-desain tradisional, atau usaha-usaha penciptaan desain baru, maupun yang mendapat pengaruh desain Eropa Barat.

Arsip Nasional (Arnas) juga merupakan sumber data penting dan sangat menunjang keberhasilan penelitian. *Memorie van Overgave* 1921-1930 yang memuat laporan Gubernur dan Residen di Jawa terbitan Arsip Nasional tahun 1977, merupakan sumber data yang sangat berarti. Selanjutnya, laporan-laporan atau deskripsi tentang berbagai kondisi sosial, politik, ekonomi, seni, budaya, dan kehidupan keagamaan di lokasi penelitian, sangat diperlukan untuk memperkaya analisis yang dilakukan.

Selain itu, *Kratonkoetsen op Java,* dan *Java: Indonesie Reisbibliotheek,*[69] juga bermanfaat sebagai sumber dan referensi penguat deskripsi dan analisis hasil penelitian, yang dilengkapi dengan sumber pustaka

---

[69] *Indonesie Bibliotheek: Java.* Berkely-Singapura, Periplus Editions, Inc., 1991.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

berupa buku-buku terpilih dan relevan dengan informasi yang diperlukan dalam studi ini.

Sumber-sumber lain dapat disebutkan, *Buletin Mebel dan Kerajinan* yang terbit secara periodik pada akhir-akhir ini, terutama yang memuat laporan-laporan tentang perkembangan industri mebel dan kerajinan di Indonesia. Selanjutnya, *Buku Panduan Festival Kraton* dalam beberapa hal juga memberikan informasi yang berguna bagi penelitian ini.

F. Hipotesis Kerja.

Pada masa lampau Jepara pernah menjadi ibukota kerajaan, pusat perdagangan, dan pusat kebudayaan pesisir utara Jawa, serta sebagai pintu gerbang sebagai pusat terjalinnya hubungan antar bangsa. Terbukanya hubungan antar bangsa memungkinkan timbulnya proses saling mempengaruhi sehingga terjadi perubahan hidup dan perkembangan seni budaya. Dampaknya terjadilah pembauran dan akulturasi gaya seni di bidang industri mebel ukir. Kemudian muncullah berbagai variasi bentuk seni kerajinan kayu dengan ornamen yang unik dan estetik hasil karya perajin yang terampil. Keterampilan itu diwarisi secara turun temurun dari generasi ke generasi sehingga kegiatan penciptaan karya seni dan industri mebel ukir berlangsung melalui proses yang panjang. Proses tersebut berkembang secara wajar dan alami dari periode ke periode sehingga pewarisan turun temurun itu makin memantapkan kelangsungan seni tradisional itu.

Berdasarkan uraian dan telaah yang dilakukan, maka dapat diajukan suatu hipotesis kerja, sebagai berikut:

Kelangsungan dan perubahan industri seni tradisional dipengaruhi oleh pekatnya latar belakang historis, luasnya pengalaman estetik para perajin, dan suburnya interaksi sosial antara perajin dengan masyarakat pendukungnya. Kondisi seperti itu membuka wawasan perajin sehingga mendorong mereka

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

untuk bekerja keras dalam menekuni profesinya. Karya-karya mereka menjadi kebanggaan bangsa dan negara serta berhasil meningkatkan devisa negara. Selanjutnya, timbulnya aktivitas industri di bidang seni tradisional ternyata telah berhasil meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup para pelaku seni dan perajin. Dengan demikian, timbullah hasrat mereka untuk menekuni profesi masing-masing secara mandiri, mantap, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, aktivitas pembuatan mebel ukir yang tergolong industri seni tradisional itu ternyata dapat bersaing dan bertahan hidup di tengah gemuruhnya perkembangan industri dan perkembangan seni modern. Industri mebel ukir terus berkembang dengan jangkauan pasar baik pada tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Oleh karena itu, produk industri mebel ukir Jepara telah berhasil memasuki pasar global.

G. Metode Penelitian.

Metode yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan multidisiplin. Pendekatan antropologis - etnografis digunakan untuk melukiskan keadaan monografi daerah Jepara. Sehubungan dengan pokok bahasan itu, pengumpulan data yang dilakukan ditempuh dengan malakukan observasi di lapangan untuk mendapatkan data faktual mengenai kondisi geografis, demografis, sosial, ekonomi, budaya, dan kehidupan beragama masyarakat Jepara. Data itu terdapat di berbagai tempat, baik di tingkat kelurahan, kecamatan, kabupaten, maupun propinsi. Lukisan monografis dimaksud, umumnya dituangkan secara komprehensif, padat, singkat, dan sederhana, dengan menonjolkan sifat-sifat yang khas dan unik, dilengkapi fakta visual sebagai penjelas informasi.

Gambaran tentang tokoh-tokoh penting peletak gagasan kreatif yang mendorong perkembangan industri mebel ukir Jepara dilacak melalui pendekatan historis analitis. Peranan tokoh-tokoh wanita yang pada zamannya

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

berhasil mengembangkan industri perundagian dan pertukangan di Jepara akan didekati secara khusus. Data faktual yang diinginkan diusahakan melalui studi pustaka, pelacakan dokumen dan arsip, yang dilandasi sikap kritis, analitis, dan selektif sehingga penyajiannya dapat dituangkan secara harmonis, terstruktur, sinkronik-diakronik.

Pendekatan estetis, historis, dan komparatif digunakan untuk memperoleh kejelasan mengenai gaya dan bentuk mebel ukir Jepara, dari abad ke-19 dan ke-20. Pengumpulan data ditempuh melalui studi pustaka, telaah terhadap dokumen tertulis dan arsip, dokumen fotografi dan data visual lainnya, benda-benda *artefact* dan barang kenangan, serta produk industri mebel ukir Jepara pada setiap tahap perkembangannya. Sudah barang tentu data yang menyangkut pengadaan bahan, proses produksi, finishing, bentuk mebel, berikut aspek pemasaran, penyimpanan dan pengiriman barang merupakan bagian dari pembahasan ini.

Agar memperoleh akurasi, validitas, dan reliabilitas data yang mendukung pembahasan maka, analisis yang dikembangkan akan ditempuh dengan cara mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai informasi tertulis dan visual secara kritis dan selektif. Penyajian pembahasan mengenai macam-macam bentuk dan gaya seni, dalam hal ini gaya seni mebel ukir dari berbagai daerah dan negara yang berkembang di Jepara, dapat dituangkan dalam konteks historis dan estetik yang sistematis, sinkronis, dan diakronis seperti layaknya suatu studi sejarah. Deskripsi dan rekaman visual gaya seni dari berbagai daerah dan negara lain dimaksudkan dapat mengungkapkan keaslian akar-akar seni budaya mebel ukir. Selain itu, deskripsi dan rekaman visual tersebut diharapkan dapat menunjukkan bagian-bagian yang mengalami distorsi, deformasi, inovasi, akulturasi, dan pembauran. Dalam konteks ini data visual menjadi sangat penting sebagai unsur pendukung dan penjelas setiap tahapan analisis pembahasan yang disajikan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Selanjutnya, diketengahkan pula pengaruh yang timbul dalam kehidupan masyarakat pendukungnya sebagai akibat berkembangnya industri mebel ukir. Tidak dapat disangkal bahwa aktivitas dan produktivitas para perajin mebel ukir Jepara makin meningkatkan popularitas dan pendapatan asli daerah (PAD) pada dua puluh tahun terakhir abad ini. Dampak dari berkembangnya mebel ukir Jepara dapat dilihat melalui membaiknya tingkat kehidupan sosial dan ekonomi para perajin mebel ukir dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan observasi lapangan di beberapa kota besar di Indonesia, khususnya di Jawa antara lain di Jakarta, Semarang, Surakarta, dan Yogyakarta, yaitu kota-kota yang dipandang turut memacu pertumbuhan dan perkembangan cabang seni ini.

Analisis pembahasan selanjutnya menampilkan berbagai aspek, antara lain menyangkut potensi, peluang, tantangan dan hambatan, serta harapan-harapan bagi usaha pengembangannya. Sebagai penutup, penelitian ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan umum sebagai jawaban atas masalah-masalah yang telah dikemukakan. Penyajiannya disertai saran-saran mengenai hal-hal yang layak dipertimbangkan bagi kegiatan penelitian lebih lanjut, terutama penelitian yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tehnologi, dan seni.

Seni di Indonesia secara keseluruhan mencerminkan keragaman dan kebhinekaan yang sangat besar. Hal itu tidak hanya karena luasnya daerah dan beragamnya suku bangsa di Indonesia, tetapi juga karena terjalinnya berbagai pengaruh historis yang menyebabkan perkembangannya tidak lagi homogen, melainkan bervariasi. Suatu hal yang dapat dibanggakan adalah heterogenitas perkembangan karena pengaruh historis itu tetap terbingkai dalam kerangka kesatuan dan persatuan nasional.

Pengalaman menunjukkan bahwa beberapa cabang seni tradisional ada yang sudah kuna tetapi masih tetap bertahan hidup dan memiliki nilai yang kuat,

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

tetapi ada pula cabang-cabang seni tradisional yang sudah tampak kurang berkembang dan menunjukkan gejala kepunahan. Sekurang-kurangnya, cabang seni tradisional itu mengalami tranformasi budaya yang cukup radikal, sehingga timbul karya seni baru yang mengalami pertumbuhan pesat.

Dalam rangkaian pertumbuhan dan perkembangan seni/budaya tampak unsur-unsur lama berpaut dengan unsur baru. Pertautan itu memperlihatkan gejala tumpang tindih, berasimilasi atau berakulturasi, hadir dan hidup secara berdampingan melalui proses yang sangat panjang dan kompleks.

Tidak dapat disangkal bahwa, penulisan sejarah politik dan ekonomi dalam historiografi Indonesia sangat dominan. Perhatian para penulis umumnya tertuju pada pusat pemerintahan, baik pemerintah kerajaan maupun pemerintah kolonial. Hal itu dapat dipahami karena pemerintah berperanan besar sebagai pengatur dan pengendali proses terjadinya perubahan dan perkembangan. Pusat-pusat pemerintahan tersebut memiliki sejumlah data dan arsip, yang langsung maupun tidak langsung, berkaitan dengan perkembangan sosial, politik, ekonomi, seni, budaya dan agama.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta